



# Kahlil Gibran

SANG NABI

PENERJEMAH  
SRI KUSDYANTINAH

1



# SANG NABI

Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# Kahlil Gibran

## SANG NABI

diterjemahkan oleh  
Sri Kusdyantinah



**Sang Nabi**  
Kahlil Gibran

**Judul Asli**  
*The Prophet*

KPG 59 16 01214  
Cetakan pertama, Juni 2016

Sebelumnya diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya  
Cetakan Pertama, 1981  
Cetakan Ke-16, 2005

**Penerjemah**  
Sri Kusdyantinah

**Perancang Sampul**  
Leopold Adi Surya

**Penataletak**  
Wendie Artswenda  
Leopold Adi Surya

GIBRAN, Kahlil

**Sang Nabi**

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016  
v + 142, 12 cm x 18 cm  
ISBN 978-602-424-083-7

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.  
Isi di luar tanggung jawab percetakan.



**Gibran Kahlil Gibran**







ALMUSTAFA, yang terpilih dan terkasih,  
Laksana fajar di zamannya,  
Dua belas tahun terdampar di kota Orphalese,  
Kini menanti kapalnya tiba,  
Membawanya pulang, ke pangkuan bumi kelahirannya.

Dan tahun kedua belas, hari ketujuh,  
Di bulan *Ielool*, musim panen,  
Dia mendaki puncak bukit di luar tembok kota,  
Menembuskan pandang rindu ke laut,  
Lalu datang kapal itu, dari bayangan kabut.

Menguak lebarlah pintu-pintu hatinya,  
Melimpah ruah rasa girangnya, meluapi batas-batas  
samudra,  
Dipejamkannya mata, mengisakkan doa,  
Dari kandungan kalbunya.

Namun, ketika ia menuruni bukit, perasaan sedih  
mencekam diri,  
Dan ia berpikir dalam hati:  
Betapa aku dapat meninggalkan tempat ini  
Dengan kedamaian di hati, tanpa duka?

Tidak, bukannya tanpa luka di dalam jiwa  
Akan kutinggalkan kota ini.  
Berkepanjangan hari-hari derita yang kuhayati di antara  
dindingnya,  
Dan panjang pula malam-malam kesepian;  
Tetapi siapakah yang dapat berpisah dari kesedihan dan  
kesepiannya,  
Tanpa rasa pilu di hati?

Terlampau banyak kepingan jiwaku berserakan sepanjang  
jalan-jalan ini,  
Dan terlalu banyak buah kerinduanku berlari-larian di  
antara bukit-bukit ini,

Laksana anak-anak telanjang. Tak kuasa aku memisahkan diri dari mereka,  
Tanpa hati berat dan tersayat.

Bukan sehelai baju yang kutanggalkan dari badan ini,  
Namun seserpih kulit,  
Yang kurobek dengan tanganku sendiri.

Bukan pula sepintas gagasan yang kulepaskan nanti,  
Namun segumpal jantung,  
Yang telah dilezatkan oleh rasa lapar dan haus.

Namun tak mungkin aku lebih lama termangu.  
Laut yang mengimbau segala, agar datang kepadanya,  
Juga menyeru aku, dan aku mesti bertolak.

Menetap tinggal, walau detik-detik membara di tengah malam,  
Berarti tenggelam dalam kebekuan dan mengental,  
Terlekat dalam cetakan.

Hampir kutergiur membawa serta segala yang ada,  
Tetapi bagaimana bisa?

Sebuah suara tak mungkin menyandang lidah dan bibir yang melahirkannya.

Sendiri dia harus membubung menyatukan diri dalam suasana

Pun seorang diri, dengan meninggalkan sarangnya,  
Sang Garuda harus mengangkasa melintasi surya.

Ketika sampai di kaki bukit,  
Sekali lagi ditolehnya arah laut,  
Dan nampaklah kapalnya merapat dermaga.  
Di geladaknya berdiri para kelasi, kerabatnya setumpah-darah.

Maka berteriaklah jiwanya menyambut mereka, serunya:  
Hai putra-putra Ibu keramatku, hai para penunggang gelombang!

Betapa sering kulihat kau berlayar dalam mimpiku. Kini kau menjelangku di kala jaga; dan inilah mimpiku yang lebih murni.

Sudah siap aku berangkat dan gairahku mekar berkembang bagai layar terpasang, menggelembung menantang angin.

Sereguk lagi kuhirup napas dari udara lengang ini, sesayup lagi pandang mesraku membelai tamasya.

Lalu 'ku tegak di tengah-tengahmu, seorang pelaut di antara pelaut.

Dan kau lautan luas, Ibu yang tidur,

Padamu sungai dan anak sungai menemukan kedamaian dan kebebasannya.

Hanya satu kelok lagi di anak sungai ini,  
Dan satu kericik terakhir,  
Dari arus air.

Dan aku akan berada di pangkuanmu:  
Sepercik air tanpa pinggir,  
Di tengah samudera luas,  
Tanpa batas.

Ketika dia meneruskan perjalanan, dilihatnya dari jauh wanita dan pria penduduk pribumi, meninggalkan pekerjaannya di ladang dan kebun anggur, bergegas menyambutnya di gerbang kota. Lalu terdengar suara mereka menyerukan namanya, dan mereka berteriak bersahutsahatan, meneruskan berita kedatangan kapalnya.

Dan ia berkata kepada dirinya:  
Sungguhkah saat perpisahan menjadi pula saat bertemu?  
Benarkah akhir hariku akan merupakan fajar baru?

Lalu apa yang kuberikan kepada dia, yang meninggalkan bajaknya di tengah sawah, atau dia yang menghentikan roda pemeras anggurnya?

Dapatkah hatiku menjadi pohon nan lebat berbuah, yang dapat kupanen untuk kuberikan kepada mereka?

Akankah kasihku deras mengucur, melimpah tak putus bagai air mancur, sehingga terisi gelas-gelasnya?

Mampukah aku menjadi harpa yang disentuh yang Mahakuasa,  
Atau seruling yang ditiup oleh napas-Nya?

Aku, si pencari kesunyian,  
Mustika apakah yang telah kutemukan di dalamnya, yang patut kuwariskan?  
Pabila hari ini saatku mengetam, di ladang manakah dahulu, kusebarkan benih-benihku, serta di musim apakah yang terlupa?

Jika kinilah waktunya kuangkat lentera,  
Nyala di dalamnya bukanlah dariku.  
Kosong dan gelap kuacungkan,  
Penjaga malamah penyulut sumbu,  
Setelah minyaknya dipenuhkan pula.

Semua ini diucapkan dengan kata-kata. Namun masih banyak lagi yang terkunci di dalam hati. Sebab dia sendiri tak kuasa membuka rahasianya.

Setelah ia memasuki kota, berduyun-duyun orang menyambutnya. Berserulah mereka, bagaikan serentak dari satu suara.

Penduduk yang tua-tua maju dan berseru:  
Jangan dulu dikau pergi, tergesa meninggalkan kami!

Di rembang petang kehidupan kami, engkaulah fajar penerang hari.

Kau bukan orang asing bagi kami, bahkan bukan pula seorang tamu, melainkan anak kesayangan kami.  
Jangan dahulu kau renggutkan wajahmu, dari tatapan mata kami, yang masih rindu.

Maka berkatalah para pendeta pria maupun wanita:  
Gelombang samudra janganlah hendaknya menjadi pemisah dan jarak antara kita, dan sepotong usia yang kau habiskan bersama kami.  
Jangan hanya tinggal kenangan sunyi.

Laksana ruh engkau hidup di antara kami,  
Dan bayang-bayangmu menyaputkan cahaya di atas wajah kami.

Kami telah menyayangimu, namun dengan kasih yang membisu;

Serba terselubung, oleh aneka macam kerudung.

Tetapi kini kasih kami menjerit kepadamu, tanpa tedeng aling-aling semu.

Memang, bukankah selamanya kasih-sayang itu tak menyadari kedalamannya sendiri,

Sampai datang saat berpisah?

Yang lain pun berdatangan mengerumuninya, dan mengelu-elukannya. Namun, dia berdiam terpaku, hanya menundukkan kepala; dan yang berdiri dekat kepadanya, sempat menyaksikan menitiknya air mata membasahi dada.

Maka berjalanlah ia bersama mereka, menuju lapangan luas di depan kuil.

Dan muncullah dari ruang keramat seorang wanita, Almitra namanya, seorang aulia.

Ditatapnya wanita itu dengan kasih yang agung,  
Sebab dialah orangnya, yang pertama-tama,  
menanyai serta mempercayainya,  
Ketika ia tiba memasuki kota.



Almitra menyambutnya:

O, Rasul Tuhan, di dalam mencari inti kebenaran, betapa lama kau mereka-reka jarak kejauhan, dari pengembaraan layar-layar kapalmu.

Dan kini kapal itu datang; datanglah pula saat, engkau segera mesti berangkat.

Rindu pada kampung halamanmu sangat mendalam, tumpuan kenangan serta pengharapan.

Kasih kami takkan mengikatmu, pun kepentingan kami janganlah jadi halangan.

Hanyalah permintaan kami, terakhir sebelum kau pergi, bicaralah kepada kami, dan wariskan sekelumit perbendaharaan kebenaran.

Yang akan kami teruskan kepada anak-anak kami, dan mereka akan meneruskannya pada anak-anaknya, sebuah warisan lestari abadi.

Dalam kesunyianmu kau telah ikut menjaga hari-hari kami, dan dalam kewaspadaanmu telah kau dengar tangis dan tawa di dalam tidur kami. Oleh sebab itu, bukakanlah jiwa kami, agar kami mengerti.

Dan kisahkanlah penglihatanmu di balik tabir kegaiban,  
antara kelahiran dan kematian.

Maka dijawabnya:

Rakyat Orphalese, tentang apakah aku akan bicara  
denganmu, kalau bukan tentang sesuatu, yang detik-detik  
ini pun sedang bergejolak di dalam kalbumu?

Berkatalah Almitra: Bicaralah tentang Cinta.

Diangkatnya kepala dan disapukannya pandangan kepada  
pendengarnya.

Suasana hening meliputi mereka. Maka terdengar lantang  
ia bertutur kata:

Pabila cinta memanggilmu, ikutilah dia,

Walau jalannya terjal berliku-liku.

Dan apabila sayapnya merangkummu, pasrahlah serta  
menyerah, walau pedang tersembunyi di sela sayap itu  
melukaimu.

Dan jika dia bicara kepadamu, percayalah, walau ucap-  
annya membuyarkan mimpimu, bagi angin utara  
mengobrak-abrik pertamanan.

Sebab sebagaimana cinta memahkotaimu, demikian pula  
dia menyalibmu. Demi pertumbuhanmu, begitu pula demi  
pemangkasanmu.

Sebagaimana dia membubung, mengecup puncak-puncak ketinggianmu, membelai mesra ranting-ranting terlembut yang bergetar dalam cahaya matahari, demikian pula dia menghunjam ke dasar akarmu, mengguncang-guncang ikatanmu dengan tanah.

Laksana butir-butir gandum kau diraihnya.  
Ditumbuknya kau sampai polos telanjang.  
Diketamnya kau, agar bebas dari kulitmu.  
Digosoknya, sehingga menjadi putih bersih,  
Diremas-remasnya menjadi bahan yang lemas dibentuk;  
Dan akhirnya diantarkan kepada api suci, laksana roti suci yang dipersembahkan pada pesta kudus Tuhan.

Demikianlah pekerti Cinta atas diri manusia, supaya kau pahami rahasia hati, dan kesadaran itu menjadikanmu segumpal hati Kehidupan.

Namun, jika dalam kecemasan, hanya kedirian cinta dan kesenangannya yang kau cari,  
Maka lebih baiklah bagimu menutupi tubuh lalu menyingkir dari papan penempatan,  
Memasuki dunia tanpa musim, di tempat mana kau dapat tertawa, namun tidak sepenuhnya.  
Tempat kau pun dapat menangis, namun tidak sehabis air mata.

Cinta tak memberikan apa-apa, kecuali keseluruhan dirinya, utuh-penuh,  
Pun tidak mengambil apa-apa, kecuali dari dirinya sendiri.

Cinta tidak memiliki ataupun dimiliki;  
Karena cinta telah cukup untuk cinta.

Pabila kau mencintai, janganlah berkata:  
“Tuhan ada di dalam hatiku,”  
Tetapi sebaiknya engkau merasa:  
“Aku berada di dalam Tuhan.”

Pun jangan mengira bahwa kau dapat menentukan arah cinta,  
Karena cinta, pabila kau telah dipilihnya,  
Akan menentukan perjalanan hidupmu.

Cinta tiada berkeinginan selain mewujudkan maknanya.  
Namun, jika kau mencintai disertai berbagai keinginan,  
Ujudkanlah dia demikian:  
Meluluhkan diri, mengalir bagaikan sungai, yang menyanyikan lagu persembahan malam,  
Mengenali kepedihan kemesraan yang terlalu dalam.  
Merasakan luka akibat pengertianmu sendiri tentang cinta;  
Dan meneteskan darah dengan sukarela serta sukacita.

Bangun di fajar subuh dengan hati seringan awan,  
Mensyukuri hari baru penuh sinar kecintaan.  
Istirah di terik siang merenungkan puncak-puncak ge-  
taran cinta;  
Pulang di kala senja dengan syukur penuh di rongga dada;  
Kemudian terlena dengan doa bagi yang tercinta dalam  
sanubari,  
Dan sebuah nyanyian puji syukur tersungging di bibir  
senyum.







**KEMUDIAN Almitra melanjutkan pertanyaan:  
Guru, bagaimanakah soal perkawinan?**

**Lalu sang Guru memberi jawaban:  
Berpasangan engkau telah diciptakan,  
Dan selamanya engkau akan berpasangan.**

**Bersamalah dikau tatkala Sang Maut merenggut umurmu,  
Ya, bahkan bersama pula kalian, dalam ingatan sunyi  
Tuhan.**

Namun biarkan ada ruang antara kebersamaan itu,  
Tempat angin surga menari-nari di antaramu.

Berkasih-kasihanlah, namun jangan membelenggu cinta,  
Biarkan cinta itu bergerak senantiasa, bagaikan air hidup,  
Yang lincah mengalir antara pantai kedua jiwa.

Saling isilah piala minumanmu, tetapi jangan minum dari  
satu piala,  
Saling bagilah rotimu, tetapi jangan makan dari pinggan  
yang sama.

Bernyanyi dan menarilah bersama, dalam segala sukacita,  
Hanya biarkanlah masing-masing menghayati ke-  
tungggalannya.

Tali rebana masing-masing punya hidup sendiri, Walau  
lagu yang sama sedang menggetarkannya.

Berikan hatimu, namun jangan saling menguasakannya,  
Sebab hanya Tangan Kehidupan yang akan mampu  
mencakupnya.

Tegaklah berjajar, namun jangan terlampau dekat:  
Bukankah tiang-tiang candi tidak dibangun terlalu rapat?



**Dan pohon jati serta pohon cemara,  
Tiada tumbuh dalam bayangan masing-masing.**





LALU seorang ibu dengan bayi dalam dekapan Datang  
mengajukan sebuah pertanyaan:  
Bicaralah pada kami tentang anak keturunan.

Maka jawabnya:

Anakmu bukan milikmu.

Mereka putra-putri Sang Hidup yang rindu pada diri  
sendiri.

Lewat engkau mereka lahir, namun tidak dari engkau,  
Mereka ada padamu, tetapi bukan hakmu.

Berikan mereka kasih sayangmu, tetapi jangan sodorkan  
bentuk pikiranmu,  
Sebab pada mereka ada alam pikiran tersendiri.  
Patut kau berikan rumah untuk raganya, tetapi tidak  
untuk jiwanya,  
Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan,  
Yang tiada dapat kau kunjungi, sekalipun dalam impian.

Kau boleh berusaha menyerupai mereka,  
Namun jangan membuat mereka menyerupaimu.

Sebab kehidupan tidak pernah berjalan mundur, pun  
tidak tenggelam di masa lampau.  
Kaulah busur, dan anak-anakmulah, anak panah yang  
meluncur.  
Sang Pemanah mahatahu sasaran bidikan keabadian,  
Dia merentangmu dengan kekuasaan-Nya,  
Hingga anak panah itu melesat, jauh serta cepat.

Meliuklah dengan sukacita dalam rentangan tangan Sang  
Pemanah,  
Sebab Dia mengasihi anak panah yang melesat laksana  
kilat,  
Sebagaimana pula dikasihi-Nya busur yang mantap.





**DATANG** seorang kaya: Duhai  
Bicaralah pada kami tentang Pemberian.  
Dan jawaban Sang Guru:

Bila kau memberi dari hartamu, tiada banyaklah  
pemberian itu.  
Bila kau memberi dari dirimu, itulah pemberian yang  
penuh arti.

Sebab, apalah harta milik itu, pabila bukan simpanan yang kau jaga,

Buat persediaan hari kemudian?

Dan hari kemudian; mengandung janji apakah bagi dia, si anjing kikir,

Yang menimbun tulang-tulang di bawah pasir,

Dalam perjalanan ke kota suci, mengikuti musafir?

Dan bukankah ketakutan akan kemiskinan,

Merupakan kemiskinan tersendiri?

Ketakutan akan dahaga, sedangkan sumur masih penuh,

Bukankah dahaga yang tak mungkin terpuaskan?

Ada orang yang memberi sedikit dari miliknya yang banyak

Dan pemberian itu dilakukan demi ketenaran,

Hasrat tersembunyi membuat tak murni dermanya.

Ada pula yang memiliki sedikit dan memberikan segalanya.

Merekalah yang percaya akan kehidupan dan anugerah kehidupan,

Dan peti mereka tiada pernah mengalami kekosongan.

Ada yang memberi dengan kegirangan di hati,

Kegiranganlah yang menjadi anugerah pengganti.

Ada yang memberi dengan kepedihan di hati, maka  
Kepedihan menjadi air pensucian diri.

Dan ada yang memberi tanpa merasa sakit di dalamnya,  
Tanpa mencari kegirangan dari pemberiannya,  
Tanpa mengingat-ingat kebajikannya;

Mereka memberi, sebagaimana di lembah sana,  
Bunga-bunga menyebarkan wewangiannya ke udara.

Melalui mereka inilah, Tuhan berbicara,  
Dan dari sinar lembut tatapan mata mereka  
Dia tersenyum kepada dunia.

Sungguh utama untuk memberi bila diminta,  
Namun lebih utama lagi adalah memberi tanpa diminta,  
Karena dorongan pengertian.

Dan bagi si pemurah, mencari siapa yang akan menerima,  
Adalah bahagia, melebihi tindak pemberiannya.  
Adakah sesuatu yang masih kau sembunyikan?  
Sekali waktu segala yang kau punya akan terbagi jua,  
Karena itu berikanlah sekarang, selagi musim memberi  
belum lewat bagimu,  
Belum beralih tangan pada pewarismu.

Seringkali engkau berkata, “Aku mau memberi, tetapi  
hanya pada mereka,  
Yang patut menerimanya.”

Pohon-pohon di kebunmu tiada berkata demikian, Begitu  
pun ternak di padang rerumputan.  
Mereka memberi demi kelanjutan hidup sendiri,  
Sebab menahan pemberian berarti mati.

Pastilah, siapa yang patut menerima hari siang dan hari  
malam,  
Patut pula menerima apa pun darimu.

Dan siapa yang patut minum air dari samudra kehidupan,  
Sepantasnya pula mengisi pialanya dari sungai kecilmu.

Dan adakah gurun pasir yang melebihi luas keberanian  
dan harkat,  
Ya, bahkan kedermawanan,  
Pun menerimanya?

Dan siapakah engkau, sehingga orang harus mengoyak  
dadanya,  
Membuka selubung harga dirinya, supaya kau mengukur  
nilai dan martabatnya yang telanjang, tanpa terhalang?





Berusahalah dahulu hingga kau pantas jadi pemberi, Dan  
sebuah alat untuk membagi.

Sebab sesungguhnya, kehidupanlah yang memberi pada  
kehidupan—

Sedangkan kau, yang mengira dirimu seorang pemberi,  
Sebetulnya hanyalah seorang saksi.

Dan kau, kaum penerima—ya, engkau semuanya  
tergolong penerima!

Jangan memberati diri dengan rasa utang budi,  
Sebab kau akan membebani dirimu dan dia yang  
memberi.

Seyogianya kau bangkit bersama si pemberi,  
Naik sayap pemberiannya,  
Membubung ke taraf yang lebih tinggi.

Terlampau menyadari utangmu,  
adalah meragukan kedermawanan dia,  
Sang putra Bumi yang murah hati,  
Dan Tuhan, sebagai sumber segala hartanya.





**TAMPILLAH ke depan membawa persoalan, Seorang  
lelaki tua, pemilik penginapan:  
Jelaskan kini, Guruku, perihal Minum serta Makan.**

**Maka dia pun mendapat jawaban:  
Betapa ku ingin, kau dapat hidup dari sariwangi bumi,  
Laksana bunga angin yang cukup hidup dari cahaya.**

**Tetapi kau harus membunuh agar bisa dapat makan, Dan  
untuk minum kau renggut bayi hewan dari tetek induknya,**

Maka lakukanlah itu; namun laksana doa puja: Khidmat dan kudus beserta upacara.

Di penginapanmu dirikanlah meja sesaji,  
Dan di atasnya taruhkan hidangan termurni,  
Hasil hutan dan ladang, nan tanpa najis,  
Sebagai sajian korban, demi yang jauh lebih suci,  
Dari noda dan dosa dalam diri manusia.

Ketika kau menyembelih ternak, katakan padanya di dalam hati:

"Demi kekuasaan yang membunuhmu, aku pun akan dibunuh-Nya,

Dan juga aku akan menjadi santapan alam raya.

Karena hukum yang menyerahkan kau ke dalam tanganku,

Akan sekali waktu menyerahkan daku.

Ke dalam tangan yang lebih kuasa.

Darahmu dan darahku tak lain dari air sari,

Yang menyiram dan menghidupi pohon surgawi."

Di saat kau mengunyah buah dengan gigi, katakan padanya di dalam hati:

"Benihmu akan hidup terus dalam tubuhku,

Dan kuncup hari esokmu tetap mekar di kalbuku,  
Keharumanmu selalu bernapas lewat napasku,  
Dan bersama-sama kita menari bersuka ria,  
Menyongsong kelahiran semua musim.”

Di waktu musim gugur, ketika memetik buah anggur,  
Yang akan kau peras untuk minuman, katakan padanya  
di dalam hati:

”Juga aku adalah kebun anggur, dan buahku pun akan  
dipetik untuk minuman.

Laksana sari anggur yang baru jadi, aku akan disimpan  
dalam guci abadi.”

Dan di musim dingin, ketika kau reguk anggurmu,  
Nyanyikanlah bagi setiap piala, sebuah lagu, dalam hati:

Lagu kenangan, bagi hari-hari musim gugur,  
Bagi jasa pemberian kebun anggur,  
Bagi karya dan bakti pemerang anggur.





**SEORANG** peladang datang bertanya:  
Berilah penjelasan pada kami soal Kerja.

Maka demikianlah bunyi jawabnya:  
Kau bekerja, supaya langkahmu seiring irama bumi,  
Serta perjalanan roh jagad ini.  
Berpangku tangan menjadikanmu orang asing bagi  
musim,  
Serta keluar dari barisan kehidupan sendiri,

Yang menderap perkasa, megah dalam ketaatannya,  
Menuju keabadian masa.

Bila bekerja, engkau ibarat sepucuk seruling,  
Lewat jantungnya bisikan sang waktu menjelma lagu.  
Siapa mau menjadi ilalang dungu dan bisu,  
Pabila semesta raya melagukan gita bersama?

Selama ini kau dengar orang berkata bahwa kerja adalah  
kutukan,  
Dan susah-payah merupakan nasib, takdir suratan.

Tetapi aku berkata padamu bahwa bila kau bekerja,  
Engkau memenuhi sebagian cita-cita bumi yang tertinggi,  
Yang tersurat untukmu, ketika cita-cita itu terjelma.  
Dengan selalu menyibukkan diri dalam kerja,  
Hakikatnya engkau mencintai kehidupan.  
Mencintai kehidupan dengan bekerja,  
Adalah menyelami rahasia hidup yang terdalam.  
Namun apabila dalam derita kau sebut kelahiran sebagai siksa,  
Dan pencarian nafkah sebuah kutukan yang tercoreng di kening,

Maka aku berkata bahwa tiada lain dari cucuran keringat  
jua,  
Yang dapat membasuh suratan nasib manusia.

Selama ini kau dengar orang berkata pula bahwa hidup  
adalah kegelapan,  
Dan dalam keletihanmu kau tirukan kata-kata mereka  
yang lelah.

Namun, aku berkata bahwa hidup memang kegelapan,  
kecuali: jika ada dorongan.  
Dan semua dorongan buta belaka, kecuali: jika ada pe-  
ngetahuan.  
Dan segala pengetahuan adalah hampa, kecuali: jika ada  
pekerjaan.  
Dan segenap pekerjaan adalah sia-sia, kecuali: jika ada  
kecintaan.

Jikalau kau bekerja dengan rasa cinta,  
Engkau menyatukan dirimu dengan dirimu,  
Kau satukan diri dengan orang lain, dan sebaliknya,  
Serta kau dekatkan dirimu kepada Tuhan.

Dan apakah itu, bekerja dengan rasa cinta?  
Laksana menenun kain dengan benang yang ditarik dari jantungmu,  
Seolah-olah kekasihmulah yang akan mengenakan kain itu.

Bagai membangun rumah dengan penuh sayang,  
Seolah-olah kekasihmulah yang akan mendiaminya di masa depan.

Seperti menyebar benih dengan kemesraan, dan memungut panen dengan kegirangan,  
Seolah-olah kekasihmulah yang akan makan buahnya kemudian.

Patrikan corakmu pada semua benda,  
Dengan napas dari semangatmu pribadi.  
Ketahuilah bahwa semua roh suci sedang berdiri mengelilingimu,  
Memperhatikan dan mengawasi, serta memberi restu.

Seringkali kudengar engkau berkata-kata, laksana meng gumam dalam mimpi,  
"Dia yang bekerja dengan bahan pualam,  
Dan menemukan dalamnya bentuk jiwanya sendiri,



Lebih tinggi martabatnya daripada dia, si pembajak sawah.

Dan dia yang menangkap pelangi di langit untuk dilukis warnanya,

Menyerupai citra manusia, di atas kain,

Derajatnya lebih mulia daripada dia, si pembuat sandal kita.”

Namun aku berkata, tidak di dalam tidur, melainkan di kala jaga sepenuhnya, ketika matahari tinggi,

Bahwa angin berbisik tidak lebih mesra di pohon jati raksasa,

Daripada di rerumputan paling kecil dan tanpa arti:

Dan hanya dialah sungguh besar, yang menggubah suara angin,

Menjadi sebuah simponi, yang makin agung karena kasih sayangnya.

Kerja adalah cinta yang mengejauantah.

Dan jika kau tiada sanggup bekerja dengan cinta, hanya dengan enggan,

Maka lebih baiklah jika engkau meninggalkannya, Lalu mengambil tempat di depan gapura candi,

Meminta sedekah dari mereka yang bekerja dengan sukacita.

Sebab bila kau memasak roti dengan rasa tertekan, Maka pahitlah jadinya dan separo mengenyangkan.

Bilamana kau menggerutu ketika memeras anggur, Gerutu itu meracuni air anggur.

Dan walau kau menyanyi dengan suara bidadari,  
Namun hatimu tiada menyukainya,  
Maka tertutuplah telinga manusia dari segala  
Bunyi-bunyian siang dan suara malam hari.







LALU seorang wanita bicara,  
Menanyakan masalah Suka dan Duka.  
Yang dijawabnya:  
Sukacita adalah Dukacita,  
Yang terbuka kedoknya.

Dari sumber yang sama, yang melahirkan tawa,  
Betapa seringnya mengalir air mata.

Dan bagaimana mungkin  
Terjadi yang lain?

Semakin dalam sang duka  
Menggoreskan luka  
Ke dalam sukma,  
Maka semakin mampu  
Sang kalbu  
Mewadahi bahagia.

Bukankah piala minuman,  
Pernah menjalani pembakaran,  
Ketika berada dalam pembuatan?

Dahulu bukanlah seruling penghibur insan,  
Sebilah kayu yang pernah dikerati,  
Tatkala dia dalam pembikinan?

Pabila engkau sedang bergembira, mengacalah dalam-  
dalam ke lubuk hati,  
Di sanalah nanti engkau dapati,  
Bahwa hanya yang pernah membuat derita,  
Berkemampuan memberimu bahagia.

Pabila engkau berdukacita, mengacalah lagi ke lubuk  
hati,  
Di sanalah pula kau bakal menemui,  
Bahwa sesungguhnya engkau sedang menangisi,  
Sesuatu yang pernah engkau syukuri.

Di antara kalian ada yang mengatakan:

"Sukacita itu lebih besar daripada dukacita."

Yang lain pula berpandangan:

"Tidak, Dukalah yang lebih besar daripada Suka."

Tetapi aku berkata kepadamu:

Bahwa keduanya tak terpisahkan.

Bersama-sama keduanya datang, dan bila yang satu

Sendiri bertamu di meja makanmu,

Ingatlah selalu bahwa yang lain

Sedang ternyenyak di pembaringanmu.

Sebenarnya engkau ditempatkan

Tepat di tengah timbangan, yang adil.

Menengahi Kegembiraan dan Kesedihan.

Hanya pabila engkau sedang hampa,

Kau diam tak gerak, dan seimbanglah takaran.

Ketika sang Bendahara berkenan mengangkatmu.

Untuk menguji berat emas-perak di panggan,

Di saat itulah Kesukaan dan Kedukaanmu timbul tenggelam.





KINI melangkah maju seorang tukang batu,  
Mempersoalkan tentang Rumah.

Dan kepadanya Sang Guru membalas pertanyaan;  
Bangunlah di dalam angan-angan, sebuah atap di tengah  
hutan,  
Sebelum rumah kau didirikan dalam lingkungan kota.  
Karena, sebagaimana kau mesti pulang setiap senja,  
Demikian pula jiwa halusmu, yang mengembara sendiri  
senantiasanya.

Dia tumbuh berkembang di sinar mentari,  
Dia tidur di kala malam kelam dan sunyi,  
Dalam kelelahan yang tiada sepi dari mimpi.

Tiadakah rumahmu mengenal mimpi?  
Dan selama bermimpi, dia tinggalkan kotamu,  
Melayang terbang ke gua-gua dan bukit biru?

Alangkah dambaku menggenggam rumah-rumah itu  
dalam tanganku,  
Bagai penyebar benih akan kutaburkan rumah ke hutan  
dan ladang.

Alangkah dambaku, lembah itu menjadi jalan rayamu,  
Dan jalur hijau di sana, menjadi lorong kotamu.  
Dan kau saling jumpa hanya setelah memintasi  
belukar anggur,  
Sehingga bajumu membawa harum perkebunan.  
Dan wangi tanah menyegarkan pertemuan.

Namun alangkah sayang,  
Semua itu angan-angan terbayang.

Di dalam kecemasan, moyangmu menempatkan kau  
terlampau berdekatan,  
Dan rasa cemas itu masih akan tinggal beberapa lama,



Sebentar lagi tembok kota akan memisahkan api tungku,  
Dari lembah dan ngarai, ladang dan kebun-kebunmu.

Lalu sebutlah, rakyat Orphalese, apakah yang ada di  
dalam rumahmu?

Dan apa yang kau lindungi di balik pintu?

Adakah padamu Kedamaian, daya kebisuan  
Yang memendam kekuatan insan?

Adakah padamu Angan-angan, busur-busur gemerlapan  
Yang merentang bidikan ke puncak-puncak daya pikiran?

Adakah padamu Keindahan, yang menuntun hati Melalui  
ukiran kayu dan pahatan batu,  
Sampai ke puncak sang gunung suci?  
Katakan, lengkapkah ada di dalam rumahmu?

Ataukah hanya terdapat kesantiaian,  
Dan hasrat kenikmatan di dalamnya?  
Nafsu yang mula-mula datang sebagai tamu,  
Berubah menjadi tuan rumah, akhirnya menjelma jadi  
penguasa?

Lalu sebagai penjinak, dengan lembing dan cemetinya,  
Menjadikanmu bulan-bulanan, permainan keinginan.  
Walaupun tangannya sehalus sutra,  
Hatinya sekeras baja.  
Dia membius dan berdiri dekat ranjangmu,  
Mencemoohkan harkat martabat darah dagingmu.

Dia menertawakan pikiran sehat dan membungkusnya.  
Dalam kapas, seolah-olah barang yang mudah retas.

Sesungguhnya nafsu kenikmatan membunuh gairah  
kejiwaan,  
Akhirnya dia menyeringai menang, ketika jenazahmu  
dalam usungan.

Tetapi kau, putra-putri ruang semesta alam,  
Kau yang gelisah dalam peristirahatan,  
Tak bakal kau masuk perangkapnya ataupun dijinakkan-  
nya.  
Rumahmu takkan menjadi sebuah sangkar,  
Melainkan tiang utama sebuah kapal layar.

Tiada pula ia sebagai selapis kulit ari,  
Yang menutupi kerawanan sebuah luka,  
Namun jadilah ia kelopak mata,  
Yang memberi perlindungan kepada netra.

Kau takkan melipat sayapmu bila kau melalui pintu,  
Tiada pula kau tundukkan kepala karena takut terantuk kayu,  
Tak pula kau harus bernapas dengan cemas,  
Mengkhawatirkan napas membuat dinding retak atau retas.

Tiada kau akan mendiami peti-peti mati,  
Peninggalan arwah bagi yang belum saatnya mati.

Dan walaupun diliputi kemewahan dan keagungan,  
Rumahmu bukanlah wadah kerahasiaan,  
Maupun wadah pengaman keinginan.

Oleh sebab segala yang tanpa muara di dalam diri manusia  
Adalah penghuni angkasa semesta raya,  
Yang berpintukan kabut embun pagi,  
Dan berjendelakan lagu-lagu malam, serta kebisuan malam.





SEORANG Penenun datang menampilkan sebuah  
Pertanyaan soal pakaian.

Maka diberilah ia jawaban:

Pakaian menyembunyikan banyak keindahan  
Namun tak mampu menutupi keburukan.

Dan walau dalam bersandang engkau mencari  
Kebebasan terlindung dalam selubung diri,

Namun dikau mungkin mendapatkan  
Belenggu ketopong serta rantai besi.  
Betapa inginku dikau menyambut sinar mentari  
Serta menyongsong lembutnya embusan angin  
Langsung dengan serapan kulitmu sendiri  
Tak banyak pakaian yang lekat menghalangi.

Sebab napas kehidupan ada dalam cahaya surya  
Dan tangan kehidupan berada di angin-pawana.  
Beberapa di antaramu kudengar berkata:  
"Angin Utaralah yang menenun pakaian yang kami  
kenakan."  
Dan aku pun berkata: Ya, ialah si pembuat pakaian.

Tetapi rasa malu mewujudkan alat pemintalnya,  
Benangnya terbuat dari sutra penenang syaraf.

Dan ketika kerja ini terlaksana, tertawalah ia di dalam  
rimba.  
Janganlah kau lupa bahwa kesantunan insan  
Adalah perisai penolak pandangan  
Pemandang tak suci.  
Dan apabila yang tak suci telah tiada lagi,  
Maka apakah rasa malu, selain dari  
Sebuah noda, pencemaran budi?

Dan jangan dilupakan, untuk bumi adalah kesenangan  
Merasakan telapak kakimu tanpa alas berjalan.

Serta angin pun selalu rindu bermain dengan rambutmu.





**SEORANG** Saudagar pun datanglah mendekat:  
Bicaralah pada kami tentang Jual dan Beli.

Menjawablah ia, dan katanya:  
Kepadamu sang bumi memberikan buah-buahan  
Dan manusia takkan mengalami kekurangan,  
Asalkan kau mengetahui bagaimana cara mengisi tangan.

Di dalam pertukaran hasil kekayaan bumilah,  
Maka manusia mendapatkan pangan yang melimpah ruah,

Dan di situlah dia memperoleh kepuasan.

Namun apabila pertukaran hasil bumi tak berdasarkan kasih sayang,  
Serta tak dijiwai oleh semangat keadilan yang paramarta,  
Maka dia akan menggelincirkan sebagian besar umat kepada keserakahan,  
Dan sebahagian lagi akan menderita kelaparan.

Maka di tengah pasar, apabila kau, si pengelola laut,  
pengolah tanah dan para penggarap kebun anggur,  
Bertemu dengan kaum penenun dan pengrajin, serta  
peramu bumbu dan obat-obatan,  
Sebutlah nama roh utama penguasa bumi, agar hadir di antaramu,

Supaya menyaksikan kejujuran timbangan dan meneliti perhitungan,  
Yang memperbandingkan antara nilai kedua traju.

Dan jangan biarkan orang yang tak menggunakan tangannya,  
Ikut bicara dalam pelaksanaan kerja pembelian dan penjualan,



Sebab mereka akan menjual kata-kata belaka, ingin  
menukarnya

Dengan cucuran keringat, hasil jerih payah kalian.

Pada mereka itu seyogianya engkau mengatakan:

"Mari kita bersama turun ke sawah ladang, atau pergilah  
bersama saudara kami

Berlayar ke laut, menjala ikan;

Bumi dan laut akan bermurah hati kepadamu,

Sebagaimana keduanya pun telah bermurah hati kepada  
kami."

Pabila berdatanganlah para penyanyi dan penari,

Dan beserta mereka juga para peniup nafiri,

Maka melimpah pulalah buah-buah persembahan mereka,  
Sebab mereka pun pengelola buah-buahan dan haruman  
wangi dupa setinggi,

Dan apa yang mereka persembahkan ini, walau dianyam  
dalam tenunan lembut mimpi,

Adalah perlengkapan yang kau butuhkan, ialah santapan  
rohanimu.

Dan sebelum pasar usai dan kau tinggalkan untuk pulang,  
Telitilah dahulu, sehingga tak seorang pun di antaramu,  
Meninggalkan medan jual beli itu dengan kosong hati  
serta tangan.

Sebab roh penguasa bumi tiada 'kan dapat tidur dengan  
tenang

Dalam buaian angin yang bergelombang,

Sebelum dia yang terkecil pun di antara kalian,

Terpenuhi dalam mengisi kebutuhan.







MAKA tegaklah seorang di antara Hakim Kota,  
Tampil ke depan, lalu bertanya:

Kini bicaralah kepada kami tentang Kejahatan dan  
Hukuman.

Dan pertanyaan ini dibalas dengan jawaban:

Ketika rohmu sedang mengembara di atas angin,  
Saat kau sendiri, tak berjaga-jaga dan terlena,

Detik itulah kau berbuat kesalahan pada orang lain,  
Dan karena itu melakukan kesalahan terhadap dirimu  
pula.

Untuk kesalahan yang telah kau perbuat itu,  
Kau harus mengetuk, demi terbukanya pintu,  
Dan menunggu diam-diam beberapa waktu,  
Di gapura orang-orang yang dikurniai restu.

Roh sucimu laksana samudra,  
Yang tiada ternoda sepanjang masa,  
Bagaikan uap ether dia hanya kuasa,  
Mengangkat dia yang bersayap, ke angkasa.

Bagaikan sang suryalah dia, roh sucimu,  
Tak dikenalnya liang-liang tikus, lubang-lubang ular pun  
dia tak tahu.

Namun dalam manusia roh suci tiada sendiri.  
Dalam dirimu, manusia tetaplah masih manusia,  
Sebagiannya malah masih belum bersifat manusia.  
Dan sesosok bayangan makhluk kerdil tanpa bentuk,  
Yang mengembara dalam tidurnya di tengah kabut,  
mencari kebangkitannya.

Dan tentang dirimu sebagai manusia aku hendak bicara,  
Sebab dialah, dan bukan roh suci dalam pribadi,  
Bukan pula si kerdil yang dalam kabut meraba-raba,  
Yang mengenal arti kejahatan dan hukuman yang menanti.

Seringkali kudengar kau bicara tentang orang yang  
bersalah,  
Seolah-olah dia bukan seorang kerabat, tetapi asing  
bagimu,  
Seseorang, yang hadir di duniamu, bagai duri pengganggu.

Tetapi aku berkata kepadamu bahwa orang bijaksana dan  
paling keramat pun,  
Tak mungkin lebih unggul derajatnya daripada percik api  
tertinggi  
Yang bersemayam tersembunyi dalam setiap pribadi.

Maka oleh sebab itu:  
Yang jahat dan paling lemah watak pun, tak mungkin  
jatuh lebih hina  
Daripada unsur terendah manusia  
Yang juga bersarang dalam dirimu.  
Dan karena sehelai daun pun tak dapat menguning tanpa  
sepengetahuan  
Seluruh pohon, walau diam-diam,

Demikian pulalah si salah tak dapat berbuat salah, tanpa keinginan

Nafsu sekalian manusia, walaupun terpendam.

Laksana iring-iringan kalian berjalan, bersama menuju roh suci,

Kalian sebagai pejalan, sekaligus merintis jalan itu sendiri.

Dan bila seorang di antaramu sampai jatuh tersandung,

Kejatuhan itu demi kebaikan mereka yang di belakang:

Sebuah peringatan adanya bahaya, batu yang menghalang.

Ya, bahkan dia pun telah tersungkur demi kebaikan yang berjalan di depan,

Karena, meskipun mereka melangkah lebih tegap dan lebih mantap,

Namun telah alpa menyingkirkan batu perintang jalan.

Masih ada pesan lagi, walau mungkin ucapanku nanti Akan berat membebani hati:

Orang yang terbunuh, tidak bebas dari tanggung jawab atas pembunuhannya.

Orang yang dirampok, tidak terlepas dari sebab-musabab perampokannya.

Orang yang tertipu, tak sepenuhnya suci dari sebab perbuatan si penipu.

Dan orang yang jujur, tak seluruhnya bersih dari sebab perbuatan si curang.

Ya, si durhaka seringkali jadi korban dari korbannya.  
Dan lebih sering lagi si terkutuk menjadi kuda penanggung beban  
Bagi mereka yang tanpa salah, serta tanpa noda.

Tak dapat kita pisahkan antara yang adil dan yang zalim,  
Antara kebaikan dengan kejahatan,  
Sebab keduanya tergelar di depan wajah sang surya,  
Sebagaimana benang tenun hitam dan putih suci,  
Bersama membentuk sehelai kain.

Dan bila sesekali putuslah benang hitam,  
Penenun mestilah memeriksa seluruhnya,  
Alat penenun pun diteliti pula.

Pabila seseorang akan menghakimi wanita zina,  
Biarlah dia menimbang dahulu hati suaminya,  
Dengan anak timbangan, dan mengukur jiwanya, Dengan pita ukuran.

Dan silakanlah ia, yang ingin mencambuk si durhaka  
Menyelami lubuk hati yang dikhianati.  
Dan apabila seseorang akan menjatuhkan hukuman,  
Atas nama sang Hukum, demi tegaknya Keadilan,



Dia ayunkan kapak ke arah pohon yang dihinggapi  
syaitan,  
Biarlah dia melihat dahulu akar pohon itu;

Di situlah akan didupatkannya, akar-akar kebaikan,  
Akar keburukan,  
Akar yang mengandung kemungkinan harapan,  
Dan akar yang sia-sia, hanya berisi kemandulan.  
Semuanya teranyam dalam jalinan mesra,  
Di jantung bumi yang diam.

Dan kalian, o hakim-hakim yang harus adil.  
Apakah hukuman yang kau jatuhkan padanya,  
Yang meski jujur di dalam jasmaninya,  
Ternyata curang di dasar hatinya?

Putusan apa yang kau berikan kepada dia,  
Yang menyembelih manusia,  
Namun dirinya telah tersembelih dalam jiwa?

Dan bagaimana pula kau tuntutan si dia,  
Yang curang dan culas dalam perbuatannya,  
Namun juga terluka dan dendam jadinya?

Dan apa tuntutanmu bagi yang berdosa  
Yang telah tersiksa oleh penyesalan,

Melebihi besarnya tindak pelanggaran?  
Bukankah penyesalan merupakan pengadilan,  
Langsung dijatuhkan oleh sang Hukum,  
Yang sungguh-sungguh ingin kau abdi?

Mustahil engkau masukkan rasa penyesalan,  
Ke dalam hati orang yang tak bersalah.  
Pun mustahil kau akan mencabut niat taubat,  
Dari sanubari insan, yang memang bersalah.

Tanpa diminta, sesal yang pedih akan menyelinap di  
tengah malam,  
Membangunkan manusia agar terjaga, dan mawas diri  
dalam-dalam.

Dan kau yang berhasrat memahami keadilan,  
Betapa kau akan mengerti, tanpa meninjau segala  
perbuatan,  
Dalam terang-benderang cahaya surya?  
Hanyalah demikian kau akan jadi paham,  
Bahwa dia yang tegak dan dia yang jatuh,  
Hanyalah orang yang sama jua.  
Berdirilah ia di keremangan senja,  
Antara malam si makhluk kerdil,  
Dan siang pribadi roh suci.

**Pun akan kau sadari bahwa batu pertama pura,  
Tidaklah lebih tinggi daripada batu alas yang terendah.**





**SEORANG Ahli Hukum menyusul bertanya:**

**Dan bagaimana tentang Undang-undang kita?**

**Dijawabnya:**

**Kalian senang meletakkan perundang-undangan,**

**Namun lebih senang lagi melakukan pelanggaran.**

**Bagaikan kanak-kanak yang asyik bermain di tepi pantai**

**Yang penuh kesungguhan menyusun pasir jadi menara**

**Kemudian menghancurkannya sendiri, sambil gelak**

**tertawa ria.**

Tetapi, selama kau sibuk menyusun menara pasirmu  
Sang Laut menghantarkan lebih banyak lagi pasir ke tepi,  
Dan pada ketika kau menghancurkan menara buatanmu  
Sang Laut pun turut tertawa bersamamu.  
Sesungguhnya, Samudra senantiasa ikut tertawa  
Bersama mereka yang tanpa dosa.

Tetapi bagaimanakah mereka, yang menganggap ke-  
hidupan bukan sebagai samudra,  
Dan melihat undang-undang buatannya sendiri, bukan  
ibarat menara pasir?  
Merekalah yang memandang kehidupan laksana  
sebungkah batu karang,  
Dan undang-undang menjadi pahatnya, untuk mem-  
berinya bentuk ukiran,  
Menurut selera manusia, sesuai hasrat kemauan?

Bagaimana dia, si pincang yang membenci para penari?  
Bagaimana pula kerbau yang menyukai bebannya,  
Dan mencemooh kijang, menjangan, menamakannya  
hewan liar tiada guna?

Lalu betapa ular tua, yang tak dapat lagi menukar  
kulitnya,  
Dan karenanya menyebut semua ular lain telanjang, tak  
kenal susila?

Ada lagi dia, yang paling pagi mendatangi pesta, suatu  
peralatan perkawinan,  
Kemudian setelah terlalu kenyang perutnya, dengan  
badan letih kecapaian, Meninggalkan keramaian  
dengan umpatan,  
Menyatakan segala pesta sebagai pelanggaran,  
Dan semua peserta pelanggar hukum belaka.

Apalah yang akan kukatakan tentang mereka,  
Kecuali bahwa mereka memang berdiri di bawah sinar  
mentari  
Namun berpaling wajah, dan punggung mereka membela-  
kangi?

Mereka hanya melihat bayangannya sendiri,  
Dan bayangan itulah menjadi undang-undangnya.  
Apakah arti sang Surya bagi mereka, selain sebuah  
pelempar bayangan?  
Dan apakah kepatuhan hukum baginya,  
Selain terbongkok dan melata di atas tanah,  
Mencari dan menelusuri bayangan sendiri?

Tetapi kau, yang berjalan menghadapkan wajah ke arah  
matahari,  
Bayangan apa di atas tanah, yang dapat menahanmu?

Kau yang mengembara di atas angin, kincir mana yang  
mampu memerintahkan arah perjalananmu  
Hukum mana yang mengikatmu, bila kau patahkan  
pikulanmu,  
Tanpa memukulkannya pada pintu penjara orang lain?

Hukum apa yang kau takuti, jikalau kau menari-nari,  
Tanpa kakimu tersandung belenggu orang lain?  
Dan siapakah dia yang dapat menuntutmu,  
Bila kau mencampakkan pakaianmu,  
Tanpa melemparkannya di jalan orang lain?

Rakyat Orphalese, kalian mungkin mampu membungkam  
genderang,  
Dan kalian dapat melonggarkan tali kecapi,  
Namun katakan siapakah yang dapat menghalangi,  
Burung pipit untuk menyanyi?









**SEORANG Ahli Pidato maju ke depan.  
Menanyakan masalah Kebebasan.**

**Didapatnya jawaban:**

**Telah kusaksikan, di gerbang kota maupun dekat tungku  
perapian,**

**Dikau bertekuk lutut memuja sang Kebebasan.**

**Laksana budak belian merendahkan diri di depan sang  
tuan,**

Si zalim yang disanjung puja, walaupun dia hendak  
menikam.

Ya, sampai pun di relung-relung candi dan keteduhan  
pusat kota,

Kulihat yang paling bebas pun di antara kalian,

Memanggul kebebasannya laksana pikulan

Mengenakannya bagai borgol pembelenggu lengan.

Hatiku menitikkan darah di dalam dada,

Karena kutahu bahwa kau hanya dapat bebas sepenuhnya,

Pabila kau bisa menyadari: bahwa keinginan bebas pun,

Merupakan sebetuk belenggu bagi jiwamu.

Hanya jikalau kau pada akhirnya, berhenti bicara tentang  
Kebebasan,

Sebagai suatu tujuan dan sebuah hasil pencapaian,

Maka kau akan bebas,

Bila hari-hari tiada kosong dari beban pikiran,

Dan malam-malammu tiada sepi dari kekurangan dan  
kesedihan.

Bahkan justru Kebebasanmu berada dalam rangkuman  
beban hidup ini,

Tetapi yang berhasil engkau atasi,

Dan jaya kau tegak menjulang tinggi

Sempurna, terlepas segala tali-temali.  
Dan bagaimana kau akan bangkit mengatasi hari dan  
malammu,  
Pabila kau tak mematahkan belenggu ikatan  
Yang, di pagi pengalamanmu, telah engkau kaitkan  
Pada ketinggian tengah harimu?

Sesungguhnya, apa yang kau namai Kebebasan,  
Tak lain dari mata terkuat di antara mata rantai beleng-  
gumu,  
Walau kilaunya gemerlap cemerlang di sinar surya  
Serta menyilaukan pandang matamu.

Dan sadarkah kau, apa yang akan kau lepaskan itu?  
Tiada lain adalah gumpilan dari dirimu,  
Jikalau kau hendak mencapai Kebebasan yang kau rindu.

Pabila yang akan kau buang itu suatu Hukum yang tak  
adil,  
Akuilah bahwa dia telah kau tulis dengan tanganmu  
sendiri,  
Serta kau guratkan di atas permukaan keningmu.  
Mustahil kau akan menghapusnya dengan hanya mem-  
bakar kitab-kitab hukummu,  
Tak mungkin pula dengan cara membasuh kening para  
hakimmu

Walau air seluruh lautan kau curahkan untuk itu.  
Pabila seorang zalim yang hendak engkau tumbangkan,  
Usahakanlah dahulu, agar kursi takhtanya yang kau tegakkan di hatimu,  
Kau cabut akarnya sebelum itu.

Sebab bagaimanakah seorang zalim dapat memerintah orang bebas yang berharga diri,  
Jika bukan engkau sendiri membiarkannya menodai Kebebasan yang kau junjung tinggi,  
Mencorengkan arang pada harkat-martabat kemanusiaanmu pribadi?

Pabila suatu beban kesusahan yang hendak kau tanggalkan,  
Maka ingatlah bahwa beban itu telah pernah menjadi pilihanmu  
Bukannya telah dipaksakan di atas pundakmu.  
Bilamana ketakutan yang ingin kau hilangkan,  
Maka perasaan ngeri itu bersarang di hatimu,  
Bukannya berada pada dia yang kau takuti.

Sebenarnya, segalanya itu bergetar di dalam diri,  
Dalam rangkulan setengah tertutup, yang abadi;  
Antara:  
Yang kau inginkan dan yang kau takuti,

Yang memuakkan dan yang kau sanjung puji,  
Yang kau kejar-kejar dan yang hendak kau tinggal pergi.

Kesemuanya ini hadir dalam dirimu selalu,  
Bagaikan Sinar dan Bayangan,  
Dalam pasangan-pasangan,  
Yang lestari berpelukan.

Dan pabila sang bayangan menjadi kabur, melenyap  
hilang,  
Maka sinar yang tinggal, berwujudlah bayangan baru,  
Bagi sinar yang lain;  
Demikianlah selalu.

Seperti itulah pekerti Kebebasan,  
Pabila ia kehilangan pengikatnya yang lama,  
Maka ia sendirilah menjadi pengikat baru  
Bagi Kebebasan yang lebih agung, senantiasa.





**KEMBALI bertanya pendeta wanita:**

**Memohon ulasan perihal Akal serta Perasaan,**

**Dan diberilah kupasan:**

**Sang jiwa seringkali menjadi ajang pertempuran;**

**Di arena itu akal pertimbanganmu berperang seru,**

**Melawan perasaan hati, dan selera nafsu.**

**Dapatkah hatiku menjadi pendamai di dalam jiwamu,**

Sehingga mampu mengubah kericuhan persaingan unsur-unsurmu.

Menjelma jadi gubahan kesatuan dan keindahan lagu.

Namun apalah dayaku, pabila kausendiri sepi,

Dari hasrat menjadi pendamai diri,

Bahkan pencinta sejati unsur-unsur kesempurnaanmu pribadi?

Akal pertimbangan dan perasaan hati diibaratkan,

Kemudi dan layar jiwa yang mengarungi laut kehidupan.

Jikalau patah salah satu, layar atau kemudi itu,

Kau masih mengambang, namun terombang-ambing gelombang.

Atau terhenti lumpuh tanpa daya di tengah samudra.

Sebab akal pikiran yang sendiri mengemudi,

Laksana tenaga yang menjebak diri;

Sedangkan perasaan yang tak terkendali,

Bagai api membara yang menghanguskan diri.

Karena itu, ajaklah perasaan menjunjung tinggi

Akal-budi,

Meraih puncak-puncak getaran kebenaran sejati,

Keduanya mewujudkan sebuah simfoni.

Dan turutilah jiwamu membimbing perasaan,

Dengan menggunakan akal pertimbangan,

Sehingga perasaan itu tetap hidup dengan setiap kebangkitannya,  
Dan laksana burung phoenix membubung tinggi, dari tengah abu kebinasaannya.

Sering pertimbangan maupun perasaan  
Sebagaimana kau memperhatikan dan menjamu dua orang tamu  
Yang terkasih dan sedang berada dalam naungan rumahmu.

Kau tiada 'kan memuliakan yang satu di atas yang lain;  
Sebab memperbedakan seorang, berarti bakal kehilangan,  
Kasih dan kepercayaan keduanya.

Di sela-sela bukit biru, sedang kau duduk santai di keteduhan,  
Pohon populir putih perak, membagi kedamaian dan ketenangan  
Dengan ladang kuning di kejauhan, dan rerumputan hijau luas mengalun,  
Perturutkanlah hati mengucapkan kalimat sunyi:  
"Tuhan berdiam diri dalam Akalbudi."  
Apabila taufan mendatang, dan badai perkasa mengguncang-guncang rimba belantara,



Petir dan halilintar pun sambar-menyambar berebut  
kuasa merobek angkasa,  
Maka turutilah hatimu mengucapkan kata-kata takjub:  
"Tuhan bertindak dengan Rasa."

Dan karena kau adalah napas ciptaan Tuhan,  
Sepucuk daun pepohonan rimba Tuhan,  
Maka juga kau pun hendaklah:  
Berhening diri dalam Akalbudi.  
Bergerak dalam gelora Rasa.





MAJU pula seorang wanita, yang meminta  
Penjelasan tentang Derita.

Dan Guru pun terdengar bertutur kata:  
Pedihnya derita, adalah pecahnya peristiwa,  
Koyaknya kulit ari yang membungkus kesadaran  
pengertian.

Sebagaimana biji, buah mesti pecah,  
Agar intinya terbuka merekah, bagi curahan cahaya surya.

Demikian pun bagimu, kemestian tak terelakkan,  
Mengetahui derita serta merasakan kepedihan.

Dan bila saja hatimu masih peka digetari ketakjuban,  
Menyaksikan kegaiban yang terjadi sehari-hari dalam  
kehidupan;

Maka derita pedih itu tiada kurang menakutkan  
Daripada kegirangan; Dan kau pun akan rela menerima  
pergantian musim di hatimu  
Sebagaimana kau senantiasa rela menerima penggeseran  
musim,

Yang silih berganti merayapi ladangmu, semusim datang  
dan semusim pergi.

Maka engkau pun akan tenang memandang, meski agak  
pilu,

Turunnya hujan salju yang mengiris dingin  
Di kala musim dingin tiba, menyinggahi hatimu.  
Banyak di antara yang kau derita, adalah pilihanmu  
sendiri

Dialah ramuan pahit pemberian hidup pada pribadi  
Demi penyembuhan bagian yang parah di dalam hati.

Maka percayailah tabib itu, dan reguk habis ramuan  
pahit kehidupan.

Dengan cekatan; tanpa bicara:

Sebab tangannya, walau keras dan berat terasa,  
Mendapat bimbingan gaib teramat lembut.

Dan piala obat yang dibawakannya,  
Walau pedih terasa membakar bibir,  
Telah dikepal-kepal oleh tangan-Nya  
Dari tanah liat yang dibubuhi air,  
Tetesan air mata keramat-Nya.





LALU seorang pria angkat bicara:  
Guru, terangkanlah kini kepada kami  
Tentang mengenal diri Pribadi.

Dan tuturnya berbunyi:  
Diam-diam dalam keheningan, hatimu sudah tahu  
Segala rahasia hari serta malam.  
Namun telingamu masih rindu  
Mendengar pengetahuan batin bersuara.

Kau dambakan bentuk kata-kata untuk makna yang  
selama ini kau pahami dalam rasa.

Kau ingin meraba dengan sentuhan pancaindra,  
Wujud tridimensi dunia mimpi.

Dan seyogianyalah demikian keinginanmu.  
Sumber tersembunyi dari percikan jiwamu,  
Harus menyembul dan mengalir ke muara  
Gemercik menuju arah samudra;

Sehingga harta terpendam, di alas tanpa batas jiwamu  
Terbuka nyata di hadapan penglihatanmu.

Namun janganlah harta yang rahasia itu kau timbang  
dengan timbangan;  
Dan jangan kau duga dengan galah atau kau ukur dengan  
pita ukuran.  
Sebab diri pribadi adalah samudra tanpa batas,  
Tanpa alas.

Jangan kau berkata, "Aku menemukan kebenaran."  
Lebih baik merasa, "Aku menemukan sebagian ke-  
benaran."

Jangan kau ucapkan, “Aku menemukan jalan jiwa.”  
Lebih baik bisikkan, “Aku menemukan sesosok jiwa, yang  
berjalan di jalanku.”  
Oleh sebab sang jiwa berjalan di segala jalan.

Dia tidak berjalan menurut garis lempang.  
Tiada pula tumbuh liar bagai ilalang.  
Sesungguhnya sang jiwa membuka kelopaknyanya,  
Laksana sekuntum teratai yang bermahkotakan  
Beribu-ribu daun bunga.









SEORANG guru datang memohon wejangan,  
Bagaimanakah seluk-beluk Memberi Pelajaran.

Ia pun menerima uraian:

Tak seorang pun dapat menanamkan pelajaran  
Kecuali yang mulai terjaga.  
Di fajar subuh pengetahuan.

Dan guru yang berjalan di bawah bayangan kuil  
Di tengah murid-murid pengikutnya, tiada memindahkan  
kebijaksanaan

Namun membenihkan keyakinan,  
Serta kasih sayang.

Bila ia bijaksana, sesungguhnya tiadalah ia memintamu  
Memasuki gudang perbendaharaan kebijaksanaan itu,

Tetapi akan menuntunmu ke depan pintu gerbang penalaran. Ahli ilmu falak mungkin bicara padamu tentang pengertian ruang angkasa,  
Namun tak dapat ia memindahkan pengertiannya.

Pemain musik boleh jadi berkisah lewat lagunya  
Tentang bisikan irama yang abadi menggema di seluruh alam raya,

Namun tak dapat ia memberimu telinga penangkapnya,  
Yang menjala irama itu,  
Ataupun suaranya, yang merekam gema itu.  
Dan ia yang mencakup segenap rahasia ilmu angka  
Dapat menjelaskan padamu seluk-beluk bidang dan ukuran,  
Serta liku-liku persoalan berat dan timbangan,  
Namun tak mungkin mendatangkanmu pada pengertian hakikat kebenaran.

Sebab wawasan hidup seseorang  
Tiada meminjamkan sayapnya pada gagasan orang lain.

Dan sebagaimana setiap insan tegak sendiri di hadapan  
pengenalan Tuhan,  
Demikian pun kalian masing-masing,  
Hendaknya bangkit sendiri dalam pengetahuan  
Tentang Tuhan  
Serta pengertian tentang seluruh alam.





**MENYUSUL** bicara seorang remaja,  
Mencari kebenaran soal Persahabatan.

Dan ia mendapat jawaban:

Sahabat adalah kebutuhan jiwa, yang mendapat im-  
bangan.

Dialah ladang hati, yang dengan kasih kau taburi,  
Dan kau pungut buahnya penuh rasa terima kasih.  
Dia pulalah naungan sejuk keteduhanmu,  
Sebuah pendiang demi kehangatan sukamu.

Karena kau menghampirinya di kala hati gersang  
kelaparan  
Dan mencarinya di kala jiwa membutuhkan kedamaian.

Bila dia bicara, menyatakan pikirannya,  
Kau tiada menakuti bisikan “tidak” di kalbumu sendiri,  
Pun tiada kau takut melahirkan kata “ya”;  
Dan bilamana ia diam, terbungkam tanpa bicara,  
Hatimu tiada ‘kan henti, mencoba menangkap bahasa  
hatinya.

Karena dalam rangkuman persahabatan, tanpa kata,  
Segala pikiran, harapan dan keinginan,  
Dicetuskan bersama dan didukung bersama,  
Dengan sukacita yang utuh, pun tiada disimpan.

Di saat berpisah dengan teman, kau tiada ‘kan  
berdukacita;  
Sebab apa yang paling kau kasihi darinya,  
Amatlah mungkin lebih cemerlang dari kejauhan.  
Sebagaimana sebuah gunung, nampak lebih agung,  
Dari tanah ngarai dataran.

Janganlah ada tujuan lain dari persahabatan,  
Kecuali saling memperkaya kejiwaan.

Sebab kasih yang masih mengandung pamrih,  
Di luar misterinya sendiri,  
Bukanlah kasih, namun jaring yang ditebarkan,  
Hanya akan menangkap yang tiada diharapkan.

Persembahkanlah yang terindah demi persahabatan;  
Jika dia harus tahu musim surutmu,  
Biarlah dia mengenal pula musim pasangmu.

Sebab, siapakah sahabat itu, sehingga kau hanya mende-  
katinya  
Untuk bersama sekadar akan membunuh waktu?  
Carilah ia untuk bersama: menghidupkan sang waktu!

Sebab dialah orangnya untuk mengisi kekuranganmu,  
Bukannya untuk mengisi keisenganmu.

Dan dalam kemanisan persahabatan,  
Biarkanlah ada tawa-ria kegirangan,  
Berbagi duka dan kesenangan,

Sebab dari titik-titik kecil embun pagi,  
Hati manusia menghirup fajar hari,  
Dan menemukan gairah segar kehidupan.





**SEORANG terpelajar datang meminta  
Sebuah uraian tentang: Bicara.**

**Maka dijawabnya:**

**Engkau bicara, jikalau tak menemukan kedamaian dengan  
pikiran,**

**Yaitu tiada tahan lagi bersembunyi diri dalam hati.**

**Maka kau hidup dengan bibirmu; dan suara katamu,**

**Menjadi hiburan perintang kalbu.**

Dalam kebanyakan ucapan, setengah pikiran tenggelam  
binasa,  
Sebab pikiran adalah burung angkasa semesta,  
Yang dalam kurungan bentuk kalimat dan kata,  
Meski dapat jua membeberkan sayapnya,  
Namun tak mungkin terbang ke angkasa raya.

Beberapa di antaramu mencari teman yang gemar bicara,  
Terdorong kekhawatiran akan kesepian,  
Sebab heningnya kesunyian akan membuka mata insan  
Terhadap kekurangsempurnaan diri  
Dan karena itulah mereka lari.

Ada pula yang bicara, dan dengan demikian tanpa sengaja,  
Ataupun tiada dengan sadar,  
Membuka tabir kebenaran, yang tidak diketahuinya  
sendiri.  
Dan ada pula mereka yang menyimpan  
Kebenaran di dalam kalbu,  
Namun tidak dia ucapkan,  
Dalam ujud perkataan.

Dalam pribadi semacam ini sang jiwa bertakhta  
Dalam keheningan penuh irama.



Jikalau bertemu teman di pinggir jalan, di pasar atau  
pekan,  
Biarkanlah batin suaramu bicara kepada batin telinganya,  
Oleh sebab batinnyalah yang akan menyimpan pesan  
hatimu,  
Sebagaimana citarasa anggur terkenang selalu,  
Pabila warnanya telah terlupa,  
Dan serat buahnya telah lama tiada.







SEORANG ahli ilmu falak mohon bertanya:

Guru,

Dan bagaimanakah perihal sang Waktu?

Dijawab oleh sang Guru:

Kau ingin mengukur sang Waktu yang tiada terukur dan tanpa ukuran.

Engkau hendak menyesuaikan sepak terjangmu,

Bahkan mengarahkan perjalanan jiwamu

Menggunakan ukuran musim serta jam-jam waktu.

Suatu ketika kau akan menciptakan sungai cita-cita,  
Dan di pinggirnya kau merenungi aliran airnya.

Namun unsur abadi dalam dirimu,  
Tiada asing lagi, tetapi:  
Telah menyadari keabadian sang Waktu,  
Dan mengetahui,  
Bahwa hari kemarin tiada lain dari  
Kenangan hari ini,  
Dan hari depan merupakan  
Impian masa kini.

Dan bahwa apa yang bernyanyi, merenung diri dalam  
sanubari,  
Sesungguhnya masih senantiasa menghuni,  
Ruang semesta, saat pertama,  
Yang menaburkan bintang-gemintang di angkasa raya.  
Siapakah di antaramu yang tiada merasa, bahwa  
Kemampuannya berkasih sayang tiada terduga?

Namun siapa pula yang tak menghayati,  
Bahwa kasih sayang sejati,  
Walaupun tanpa batas, bersemayam dalam inti diri;  
Dan tiada bergerak dari satu perasaan kasih ke perasaan  
kasih berikutnya,

Pun tiada melompat dari tindakan kasih ke tindakan kasih selanjutnya.

Dan bukankah sang Waktu, sebagaimana hakikat cinta kasih,

Tiada mengenal batas ukuran, serta tak dapat dibagi?

Tetapi pabila ada keharusan dalam pikiran untuk membagi

Sang Waktu, ke dalam ukuran musim demi musim,  
Maka biarkanlah tiap musim merangkum musim lainnya.

Serta biarkanlah masa kini selalu memeluk masa lampau dengan kenangan,

Dan merangkul masa depan dengan kerinduan.





SALAH seorang tetua kota datang kemudian,  
Memohon padanya suatu uraian  
Masalah Kebaikan serta Kejahatan.

Dan memperoleh jawaban:  
Tentang kebaikan manusia aku bisa bicara,  
Namun tidak mengenai kejahatannya.

Sebab, apalah kejahatan itu, selain kebaikan jua  
Yang tersiksa oleh lapar dan hausnya sendiri?

Sebenarnya, jikalau kebaikan itu menanggung  
kelaparan

Dia mencari makanan walau sampai ke lorong gelap pun,  
Dan pabila dahaga, dia akan minum, walau yang di-  
reguknya air beracun.

Engkau benar, pabila engkau satu dengan dirimu, Namun  
engkau bukannya jahat,  
Pabila engkau sedang tak mantap dalam dirimu.  
Sebab rumah yang sedang terpecah-belah,  
Bukanlah sarang kaum penjahat,  
Melainkan: hanya rumah yang terpecah-belah.

Sebuah perahu tanpa kemudi, mungkin mengambang  
tanpa tujuan,  
Antara pulau-pulau yang penuh bahaya, tanpa  
Mesti tenggelam ke dasar lautan.

Engkau benar, pabila engkau berusaha memberikan  
dirimu,  
Namun engkau bukannya jahat,  
Pabila engkau masih mencari untung bagi dirimu  
Sebab pencari untung diibaratkan hanya sekadar;  
PENGISAP susu Ibu Bumi, bagaikan akar.

Buah pohon tak mungkin berkata kepada akarnya:  
“Jadilah seperti aku, yang masak dan ranum ini,  
Senantiasa memberikan kelimpahan hasilnya.”  
Sebab bagi sang buah, memberi adalah kebutuhannya,  
Sedang bagi sang akar, menerima adalah kebutuhannya.

Engkau benar, bila kau bicara dengan penuh kesadaran  
Namun engkau bukannya jahat,

Jikalau kau bicara sambil setengah tidur,  
Sedang lidahmu menggumam, tersandung-sandung tanpa  
tujuan,  
Bahkan pembicaraan yang tertatih-tatih, meraba-raba,  
Merupakan latihan penguat bagi lidah remaja.

Engkau benar, apabila tegap langkahmu dan pasti  
tujuanmu,  
Namun engkau bukannya jahat,  
Jikalau kau menuju tujuan dengan langkah pincang.  
Bahkan mereka yang menapak timpang,  
Tidaklah sama dengan yang berjalan ke belakang.

Tetapi kau yang kuat perkasa dan sigap-cekatan,  
Jagalah jangan timpang di depan si pincang,  
Dengan mengira perbuatan itu mengandung kebaikan.



Kebaikan dapat kau ujudkan dalam berbagai cara,  
Dan kau belum tentu jahat bila sedang tidak baik.  
Engkau hanyalah lamban dan ketinggalan;  
Sayanglah memang, bahwa si kijang,  
Tak dapat mengajarkan kecepatan lari pada si keong.

Dalam merindukan kebesarannya letak kebaikanmu,  
Dan kerinduan itu ada pada semua manusia.

Pada beberapa di antaramu, keinginan atau rindu itu,  
Menggemuruh perkasa bagai arus yang menderas ke  
samudra,  
Membawa rahasia lereng bukit dan lagu rimba raya.  
Pada beberapa yang lain merupakan arus yang sekadar  
rata,  
Hanyut berbaur dengan tikungan dan sudut-sudutnya,  
Masih pula berputar-putar sebelum sampai ke muara.

Tetapi jangan dia yang ingin perkasa,  
Berkata kepada yang ingin sederhana saja:  
“Mengapa kau begitu lamban, dan terbata-bata?”

Sebab yang utama sesungguhnya,  
Takkan mengajukan pertanyaan pada si tuna busana:  
“Di manakah pakaianmu?”

Maupun tak sampai hati ia bertanya pada si tuna wisma:  
“Rumahmu: apakah yang terjadi atasnya?”





**BERIKUTNYA** seorang wanita Pendeta berkata:  
“Bicaralah kini kepada kami tentang Doa.”

Guru pun menjawab, ujarnya:

Kalian berdoa di saat kesulitan dan membutuhkan;  
Alangkah baiknya kalian pun berdoa di puncak ke-  
girangan.

Dan di hari-hari rezekimu sedang berlimpahan.

Karena, apalah doa itu selain pengembangan dirimu dalam ether yang hidup?

Dan bila kau dapat merasa nyaman, bila sempat mencurahkan,

Kegelapan hatimu ke haribaaan ruang angkasa,

Maka kau pun dapat merasa nyaman, jika dapat memancarkan,

Fajar merekah di hatimu ke cakrawarti raya.

Walaupun kau hanya dapat menangis di kala sukma memanggilmu berdoa,

Biarlah dia memanggilmu lagi dan sekali lagi,

Dan engkau datang masih menangis jua, sampai meningkat pada tertawa.

Di saat berdoa, kau membubung ke angkasa raya,

Bersatu rasa dengan mereka yang juga berdoa di saat yang sama,

Ialah mereka yang tak mungkin kau temui, kecuali dengan getaran doa.

Oleh sebab itu, biarlah kunjunganmu ke candi gaib nun di sana,

Bersih dari tujuan lain kecuali kekhusyukan jiwa dalam komuni mesra.

Karena bila kau masuki candi itu tanpa tujuan lain kecuali meminta,  
Engkau akan kecewa:

Dan pabila kau mendatangi kuil itu demi merendahkan diri belaka,  
Engkau tiada terangkat karenanya.  
Bahkan bila kau mendatangi kuil itu demi kebaikan orang lain,  
Engkau pun tak terdengar bersuara.  
Cukuplah kiranya kau memasuki kuil gaib itu.

Tak kuasa aku mengajarimu berdoa dengan kata-kata,  
Tuhan tak berbahasa dalam kata-kata, kecuali Dia Sendiri  
Mengajarkan kata-kata itu lewat bibirmu.  
Pun tak kuasa aku mengajarimu doa dari samudra,  
Doa dari gunung dan doa dari hutan belantara.

Tapi kau yang lahir dari perut gunung, atau hutan,  
Maupun dari haribaan lautan,  
Akan menjumpai doa mereka dalam hatimu sendiri.  
Dan kalau saja kau memasang telinga pada kesunyian malam,  
Kau akan mendengar mereka bicara dalam kebisuan:  
Tuhanku, yang Agung, kemauan-Mulah yang berlaku dalam diriku.

Dorongan-Mulah, dalam diriku, yang mengubah malam  
milik-Mu,  
Menjadi hari, yang menjadi milik-Mu pula.  
Kami tak kuasa meminta apa-apa, sebab Kaulah  
Mahatahu akan kebutuhan kami,  
Bahkan sebelum kebutuhan itu lahir dalam diri:  
Dikaulah kebutuhan kami,  
Dikaulah pemberi kami semua.





KEMUDIAN datang seorang pertapa,  
Yang sekali setahun turun ke kota,  
Memohon wejangan  
Tentang Kesenangan.

Jawabnya demikian:  
Kesenangan adalah lagu kebebasan,  
Namun bukannya sang kebebasan sendiri,  
Dialah bunga-bunga hasrat keinginan,  
Namun bukan buah yang asli.

Sebuah jurang menganga yang berseru ke puncak ketinggian,

Itulah dia; namun dia bukan kedalaman maupun ketinggian itu sendiri.

Dialah si terkurung yang terbang terlepas,

Namun bukannya ruang yang terbentang luas;

Ya, sesungguhnya kesenangan merupakan lagu kebebasan.

Dan aku amat suka bila dapat mendengarkan,

Kalian menyanyikannya dengan sepenuh hati,

Namun jangan hanyutkan diri dalam bernyanyi.

Beberapa di antaramu mencari kesenangan,

Seolah kesenangan itu adalah segala-galanya,

Dan mereka ini dipergunjingkan, dihakimi dan dipersalahkan.

Aku takkan mempersalahkan, ataupun memarahinya,

Melainkan akan mendorong mereka untuk mencari dan menyelami.

Sebab mereka akan menemukan kesenangan,

Namun kesenangan tiada berdiri sendiri.

Saudaranya ada beberapa, ialah tujuh orang putri,

Yang terjelek pun di antaranya lebih unggul kecantikannya,

Daripada dia yang bernama kesenangan.



Engkau pernah mendengar tentang seorang manusia,  
Yang menggali tanah hendak mencari akar,  
Namun menemukan harta pusaka?

Beberapa di antara orang tua mengenangkan saat ke-  
senangan,  
Dengan penuh rasa penyesalan,  
Seolah kesenangan itu dosa yang diperbuatnya,  
Tatkala sedang terbius di luar kesadarannya.

Tetapi penyesalan ini hanya mengaburkan akal budi,  
Tiada berkemampuan menyucikan hati nurani.  
Seyogianyalah mereka mengingat kesenangan yang lalu,  
Dengan rasa syukur dan terima kasih dalam kalbu,  
Sebagaimana mereka mengenang rahmat panen di musim  
panas;  
Namun pabila rasa penyesalan lebih menenteramkan  
hatinya  
Maka biarlah mereka menikmati ketenteramannya. Dan  
ada di antaramu yang bukan lagi remaja sehingga masih  
butuh mencari,  
Pun belum terlampau tua sehingga memerlukan kenang-  
kenangan untuk digali,  
Lalu menyingkiri segala kesenangan yang ada di ma-  
yapada,

Khawatir melemahkan kekuatan jiwa,  
Ataupun bertentangan dan merugikannya.

Tetapi dalam pencegahan diri ini pun terletak kesenangan  
mereka,  
Dan dengan demikian mereka pun menemukan sebuah  
mustika,  
Walau semula mereka dengan tangan gemetar,  
Hanya mencoba menggali akar.

Tetapi katakanlah padaku, siapakah yang dapat me-  
rongrong jiwa?  
Si burung bulbul yang menyanyikan lagu merdu,  
Tergangukah olehnya ketenangan malam yang syahdu?  
Atau ambillah dia, si kunang-kunang,  
Adakah diganggunya keagungan bintang-bintang?

Dan nyala api, ataupun asap bara,  
Adakah dia memberati pawana?  
Dan dikau mengira, bahwa jiwa merupakan danau tenang,  
Yang hanya dengan sentuhan sepucuk kayu, dapat kau  
ganggu?  
Betapalah seringnya, dengan menyingkiri segala ke-  
senangan,  
Kau hanya menimbun keinginan tersembunyi, di relung  
kesadaran.

Siapa tahu bahwa apa yang nampaknya lenyap sekarang,  
dari permukaan,  
Hanya menanti saat kebangkitan di hari kemudian?

Bahkan jasmani memahami kodratnya dan kebutuhan  
hak alamiahnya,  
Serta tiada sudi mengalami tipuan dari akal manusia.  
Jasmani adalah kecapi jiwa,  
Tergantung kepada manusia,  
Untuk menggetarkannya dengan petikan lagu merdu,  
Ataupun suara yang tiada menentu.

Lalu sekarang bertanyalah dalam hatimu:  
Bagaimana cara memperbedakan baik-buruk dalam  
kesenangan?  
Maka pergilah dikau ke ladang, kebun dan tamanmu,  
Dan kau akan mengerti, bahwa bagi lebah, mengisap  
madu adalah kesenangan,  
Namun bagi bunga pun memberikan madu adalah  
kesenangan.  
Untuk lebah, bunga merupakan pancaran kehidupan,  
Bagi bunga, lebah merupakan duta kasih kehidupan.  
Dan bagi keduanya, sang lebah maupun sang bunga,  
Memberi dan menerima kesenangan adalah kebutuhan  
dan keasyikan.

**Rakyat Orphalese, bersenanglah  
Bagaikan bunga dan lebah.**







**SEORANG Penyair mengajukan permintaan.  
Agar sang Nabi menguraikan soal Keindahan.**

**Dan mendapat tanggapan:**

**Ke manakah kau hendak mencari keindahan,  
Dengan cara bagaimana pula dia dapat kau temukan,  
Pabila tidak dia sendiri yang berada di perjalananmu,  
Dan menunjukkan jalan untuk bertemu?**

Serta bagaimanakah kau akan berbicara mengenai dia,  
Jikalau bukan dia sendiri yang merangkainya dalam kata-  
kata?

Mereka yang duka dan terluka akan berkata:  
“Keindahan itu ramah dan lembut laksana sutera;  
Semisal wanita muda, yang baru pertama bermahkota:  
'Tbu'  
Dan masih tersipu-sipu menggunakan keagungan nurnya  
yang baru.”

Mereka yang bersemangat akan berpendapat:  
“Tidak, keindahan itu perkasa, kuat, lagi pula dahsyat;  
Laksana gempa yang mengguncang bumi pijakan kita,  
Dan prahara yang menggelegarkan langit naungan kita.”

Mereka yang letih dan lelah akan bicara:  
“Keindahan itu rangkaian bisikan yang amat mesra,  
Dia bicara dari dalam rongga jiwa;  
Suaranya mengalah kepada kebisuan kita,  
Bagaikan cahaya redup, yang gemetar sayup,  
Pada bayangan yang datang meniup.”

Namun mereka yang gelisah akan bersuara:  
“Telah kami dengar dia berseru-seru antara gunung dan  
belantara.

Dan bersama teriaknya terdengar derap telapak kuda,  
Serta kepak sayap raksasa, juga raungan singa.”

Lain lagi pendapat penjaga malam, peronda kota:  
“Keindahan akan terbit di fajar subuh dan merekah  
bersama surya.”

Di kala siang, sedang teriknya panas mentari,  
Pekerja dan musafir seolah bersaksi:  
“Telah kami lihat dia, waktu senja, dari jendela langit dia  
menampakkan diri.”

Di musim dingin, mereka yang didera dinginnya salju  
berbisik bisu:

“Dia pasti akan datang menjelanku,  
Nanti di musim semi, meloncat-loncatlah dia berlari,  
Di bukit-bukit yang cerah berseri.”

Di musim panas, para pemetik buah akan saling bertutur  
kata:

“Bukankah kita telah melihatnya, sedang menari ria,  
Bersama daun-daun, dan musim gugur yang menjadi  
irama?

Serta menyaksikan pula sepercik salju menghiasi  
rambutnya?”



Semuanya itu telah kau utarakan tentang keindahan,  
Namun sebenarnya kau tidak berbicara tentang dia,  
Melainkan kebutuhan insanilah yang kau perkatakan,  
Kebutuhan yang ingin sampai pada pemenuhan.

Padahal keindahan bukannya kebutuhan,  
Melainkan suatu keasyikan.

Bukanlah dia suatu kerongkongan yang dahaga,  
Bukan pula sebuah tangan yang terulur hampa,  
Namun sebuah hati yang terbakar menyala,  
Jiwa yang terpukau dalam pesona.

Dia bukan sebuah bayangan yang ingin kau pandang,  
Ataupun suatu lagu yang ingin kau nikmati,  
Dialah citra yang nampak walau mata terpejam,  
Dan suatu lagu yang menggema di sanubari.

Bukanlah ia getah dari guratan kulit kayu,  
Bukan pula sehelai sayap yang terkait pada kuku,  
Namun sebidang taman penuh bunga abadi,  
Sekelompok bidadari yang terbang senantiasa, kian  
kemari.

O, rakyat Orphalese, keindahan adalah kehidupan,  
Di kala dia menyingkapkan cadar dari wajah keramatnya.  
Tetapi kaulah kehidupan itu, dan kaulah cadar itu.  
Keindahan ialah keabadian yang memandang kaca.  
Tetapi kaulah keabadian itu, dan engkaulah pula kaca.





**MENYUSUL** bicara seorang pendeta tua,  
Memohon ulasan perihal Agama.

Dan Guru bersabda:  
Sesungguhnya, apakah segala yang kubicarakan tadi,  
Bukannya agama yang menjadi inti?

Bukankah agama sebenarnya meliputi,  
Segenap gagasan dan tindak manusiawi?

Bahkan juga meliputi yang bukan gagasan maupun tindakan,  
Namun ketakjuban dan pengaguman yang lestari bermunculan,  
Dari kedalaman relung jiwa sunyi,  
Walau tangan sedang sibuk mengapak batu,  
Ataupun sedang asyik menenun baju?

Ah, siapakah yang dapat memisahkan kepercayaan dari tindakannya,  
Atau membedakan keyakinan daripada pekerjaannya?

Dan siapa yang mampu menguraikan jam-jam dan berkata:  
"Waktu yang ini adalah untuk Tuhan, dan waktu yang itu adalah untukku;  
Saat yang ini diperuntukkan jiwaku, sedangkan yang lain untuk badanku?"

Waktumu semuanya adalah sayap yang mengembara,  
Membelah arungan luas antariksa,  
Bertolak dari dirimu dan berlabuh pada dirimu.

Dia yang mengenakan kesusilaan laksana mengenakan baju pameran,  
Lebih baik telanjang, karena angin dan surya,

Tiada akan melubangi kulitnya,  
Sedang baju pameran rapuh terhadap cuaca.

Dan dia, yang berlaku sekadar menuruti hukum susila,  
Mengurung burung kicau dalam sangkar belaka;  
Lagu kebebasan hidup tiada mengumandangkan keagung-  
annya,  
Di balik jeruji besi ataupun jaringan kawat kasa.

Manusia yang menganggap ibadah sekadar jendela,  
Yang kadang ditutup, hanya terkadang dibuka,  
Agaknya belum mengunjungi rumah jiwanya,  
Yang terbuka selalu sepanjang hari, sepanjang masa.

Kehidupanmu sehari-hari adalah rumah ibadat, dan  
ibadah pula,  
Masukilah kehidupan itu dengan seluruh pribadi,  
Bawalah bersamamu segenap bajak dan garu, pahat dan  
kecapimu,  
Segala alat yang kau buat demi kebutuhan dan hiburanmu.

Dalam renungan suci kau tiada 'kan lebih tinggi,  
Daripada segala pencapaian yang kau raih selama ini,  
Ataupun tiada mungkin terjatuh lebih hina,  
Daripada kegagalan dan kesalahanmu belaka.

Bawalah besertamu seluruh umat manusia:  
Sebab dalam kekuatan doa,  
Kau tiada terbang lebih tinggi daripada ketinggian doa  
mereka,  
Ataupun merosot lebih rendah daripada segenap putus  
asa.

Kau hendak mengenal Tuhan? Maka janganlah kau  
menjadi pemecah persoalan,  
Seyogianya kau pandang sekelilingmu dahulu, dan di situ,  
Kau akan melihat Tuhanmu, sedang bermain dengan  
anak-anakmu.

Dan layangkan pandangan ke angkasa raya;  
Di sanalah Ia bersemayam di antara mega-mega,  
Mengulurkan tangan dalam kilat menggempita,  
Dan turun sebagai hujan yang menyirami mayapada.

Kau akan menangkap pandang-Nya, dalam senyuman  
bunga,  
Lalu membubung tinggi sambil melambaikan tangan-Nya,  
Dia menyalamimu dari pucuk pohon cemara.





**LALU Almitra bicara lagi menanyakan,  
Bagaimana penjelasan tentang Kematian.**

**Dan Guru menjelaskan:**

**Sesungguhnya kau sendiri dapat menyelami rahasia  
kematian.**

**Tetapi betapa kau akan berhasil menemukan dia,  
Selama kau tiada mencarinya di pusat jantung kehidupan?**

Burung malam yang bermata kelam, dia yang buta  
terhadap siangya hari,  
Tiada mungkin membuka tabir rahasia cahaya.  
Pabila kau dengan sesungguhnya hati ingin menangkap  
hakikat kematian,  
Bukalah hatimu selebar-lebarnya bagi ujud kehidupan.

Sebab kehidupan dan kematian adalah satu,  
Sebagaimana sungai dan lautan adalah satu.

Di dasar keinginan dan harapan manusia yang terdalam,  
Terpendam pengetahuan tentang kehidupan di alam baka;  
Dan bagai benih tetumbuhan yang tidur di musim dingin  
di bawah selimut timbunan salju,  
Hati manusia terlena dalam buaian mimpi musim semi.  
Percayailah mimpi itu, sebab di dalam kabut, terkandung  
Pintu gerbang keabadian.  
Getarmu menghadapi kematian ibarat gemetarnya anak  
gembala,  
Ketika berdiri di hadapan raja, yang berkenan meletakkan  
tangan,  
Di atas kepalanya, pertanda restu dan sejahtera.

Tidakkah sukacita si anak gembala, di balik gemetarnya,  
Bahwasanya ia diperkenankan menerima restu sang raja?



Namun demikian, bukankah penghargaan ini,  
Semakin membuat gemetar jiwa?

Apakah sesungguhnya kematian, selain telanjang di  
tengah angin,  
Serta luluh dalam sinar surya?  
Dan apakah arti napas berhenti, selain membebaskannya  
dari  
Antara pasang dan surut ombak yang gelisah  
Sehingga bangkit mengembang lepas, tanpa rintangan  
menuju Ilahi.

Mereguk air dari sungai keheningan, hanya dengan jalan  
demikian,  
Jiwamu akan menyanyi dalam kebahagiaan.  
Dan di saat engkau meraih puncak pegunungan,  
Di situlah bermula saat pendakian.

Dan ketika bumi menuntut kembali jasad tubuhmu,  
Tiba pula saatnya bahwa tarian yang sesungguhnya, mulai  
kau tarikan.





KINI senja tiba.

Dan Almitra, wanita pendeta itu lalu berkata:

Restu dan berkah-Nya semoga meliputi hari ini,  
Bagi tempat berpijak ini, dan roh yang bersabda tadi.  
Maka jawabnya: Akukah yang bicara sepanjang hari?  
Bukankah aku pun seorang pendengar yang rendah hati?

Kemudian menapaklah ia menuruni tangga,  
Meninggalkan kuil, dan orang-orang mengikutinya.





Sampailah ia di kapal, dan sejenak berdiri tegak di geladaknya.

Sekali lagi dia memandang orang-orang

Dengan nada tinggi, lantang terdengar ia berkata:

Rakyat Orphalese tercinta, dengarlah sang angin telah memanggilkmu pergi.

Tiada terburu aku, seperti bayu itu, namun saatnya tak tertangguhkan lagi.

Kami kaum pengembara yang senantiasa mencari jalan  
yang lebih sepi,  
Tak pernah menyongsong pagi di tempat sama, seperti  
kemarin masih kami huni;  
Dan tak pernah menyambut fajar di tempat sama, seperti  
kemarin kami akhiri.  
Bahkan selama bumi tidur, berkelana jualah kami.

Kami benih tanaman, dari jenis yang kuat bertahan,  
Dalam keranuman dan isi hatilah letak alasan,  
Mengapa senantiasa kami terbawa, mengembara di atas  
pawana,  
Dan tersebar ke mana-mana.

Tiada lama aku berada di tengah-tengahmu,  
Terlebih lagi ucapan hati, amatlah singkatnya.

Namun pabila gema tutur kataku,  
Tiada lagi mengiang di telinga kalian,  
Dan ingatan akan kasih sayanku,  
Telah pudar melenyap dari lubuk kenangan,

Itulah saatnya aku akan datang kembali lagi,  
Untuk bicara dengan hati yang bertambah kaya,  
Dari bibir yang lebih pasrah kepada roh suci,  
Ya, aku akan kembali nanti,

Bersama gelombang pasang samudra.

Dan walau sang maut menyembunyikan jasadku,  
Dan kesunyian yang lebih agung telah datang menyelimutiku,

Aku akan masih mencari pengertianmu,  
Dan yakin takkan sia-sia untuk bertemu.

Bahkan pabila tutur kataku merupakan kebenaran,  
Kebenaran itu akan mewujudkan diri dalam suara nan lebih bening,  
Berupa kata-kata yang lebih akrab dengan lubuk pikiran.  
Aku pergi bersama angin, rakyat Orphalese,  
Tetapi tidak menuju alam kekosongan.

Dan pabila hari ini belum merupakan pemenuhan kebutuhanmu,  
Belum menjadi perwujudan kasihku yang sempurna,  
Biarlah dia menjadi hari perjanjian antara kau dan aku,  
Sampai suatu hari lain kita bersua.

Silih berganti memang, kebutuhan manusia,  
Namun tiada demikian perihal cintanya,  
Yang mendambakan penuhnya perwujudan pernyataan,  
senantiasa.

Percayalah karenanya, bahwa dari sumber kesepian nan  
lebih agung,  
Aku datang pada saatnya. Kabut yang mengambang  
hilang,  
Meninggalkan bekas dalam tetesan embun di ladang,  
Akan bangkit menyatukan diri di awan,  
Lalu jatuh ke bumi sebagai hujan.

Dan aku,  
Bukannya tak mirip dengan kabut itu.

Di kesunyian malam aku telah berjalan,  
Menyusuri lorong-lorong kotamu,  
Sedangkan rohku,  
Telah memasuki rumah-rumahmu.

Maka detak-detak jantungmu berdegup pula di hatiku,  
Dan napasmu mengembus di permukaan wajahku,  
Ya, kukenal kalian semuanya, dalam-dalam.

Dan kupahami benar kegembiraan dan kesusahanmu,  
Dalam tiduran, mimpimu pun menjadi mimpiku.  
Betapa seringnya pula, di tengah-tengahmu,  
Jadilah aku sebuah telaga antara gunung-gunung.  
Di permukaan air mengaca ketinggian puncak-puncak  
kepundan,

Dan keterjalan berliku dari lereng-lereng,  
Bahkan kutangkap bayang gagasan yang melintas,  
Kupantulkan pula keinginan yang menyembul ke atas.

Menemuiku di relung kesunyian, berderailah tawa anak-anakmu,  
Berbaur gemericik air parit pegunungan yang jernih biru,  
Bersama kerinduan remaja yang menggelora,  
Meniti arus air sungai yang deras alirnya.

Ketika sampai di kedalaman jiwaku,  
Gemicik parit tiada berhenti melagu merdu,  
Pun arus sungai tetap menyanyikan lagu rindu.  
Tetapi melebihi manisnya gelak tertawa,  
Melampaui agungnya kerinduan remaja,  
Datang suatu rasa menyelinap di dada.

Itulah keabadian yang tanpa batas dalam dirimu,  
Manusia perkasa, yang terdiri dari  
Kumpulan sel dan urat saraf belaka.

Dia, yang lagunya demikian perkasa,  
Hingga nyanyian biasa terdengar bagai degup tanpa suara.  
Di dalam manusia perkasalah, engkau perkasa,  
Dan dalam memandang dia, maka aku memandangmu  
dan mencintaimu.



Karena, jarak kejauhan mana yang terjangkau oleh cinta,  
Tanpa berada di ruang abadi ini?

Penglihatan gaib yang mana, harapan masa depan apa,  
Serta keangkuhan yang bagaimanakah,  
Yang dapat melebihi jarak terbang raihan cinta?

Laksana pohon jati raksasa, yang bermekaran bunga-  
bunga,  
Itulah dia manusia perkasa.

Kekuatannya membuatmu membungkukkan diri pada  
bumi.  
Keharumannya mengangkatmu terbang ke angkasa raya,  
Dalam kelanggengan tanpa kematian.

Orang berkata kepadamu bahwa semisal rantai,  
Kelemahannya sama dengan matanya yang rapuh.  
Baru setengah kebenaran dinyatakannya dengan itu.  
Karena kekuatanmu pun sama dengan mata rantainya  
yang terkukuh.

Mengukur dirimu dari amal yang terkecil,  
Adalah sama belaka,  
Seperti mengukur daya samudra,  
Dari kelembutan butir-butir buihnya.

Menilaimu dari langkah-langkah kegagalanmu,  
Adalah sungguh tiada beda,  
Dengan menyalahkan musim-musim,  
Atas pasang-surut kedatangannya di mayapada.

Ya, laksana samudra raya engkau,  
Meskipun kapal besar penuh muatan,  
Menunggu air pasang,  
Tak mungkin engkau sendiri mempercepat air pasangmu.

Juga seperti musim-musim,  
Namun musim semi yang menyandarkan kepalanya di  
dadamu,  
Hanya tersenyum dalam kantuknya, tiada merasa sakit  
hati.  
Jangan mengira kuucapkan kata-kata ini,  
Agar kau saling bisa bertutur kata:  
“Dipujinya kita,  
Hanya yang baik-baik dilihatnya pada diri kita.”

Kau hanya bicara dalam rangkaian kata,  
Tentang sesuatu,  
Yang sebenarnya engkau sendiri telah tahu,  
Di dasar alam pikiranmu.

Sebab, apakah arti pengetahuan itu,  
Selain bayangan dari pengetahuan,  
Yang terpendam bisu?  
Pikiranmu serta jalinan kataku,  
Digetarkan gelombang dari ingatan terpatri,  
Yang merekam hari-hari kemarin dulu,  
Dan masa-masa terpendam jauh silam,  
Ketika bumi belum mengenal kita dan dirinya sendiri,  
Dan kegelapan, ketika bumi resah dalam kegelisahan  
malam.

Orang bijaksana telah banyak mendatangimu,  
Untuk memberikan ajaran kebijaksanaannya,  
Namun aku datang mengambil kebijaksanaan itu:  
Lalu lihatlah, kutemukan sesuatu,  
Yang malah lebih besar daripada kebijaksanaan.

Itulah api sumber semangat dalam dirimu,  
Yang makin lama makin tumbuh dan berkembang,  
Sedangkan kau yang tak menyadari perkembangan itu,  
Meratapi hari-harimu yang nampak menjadi usang.

Adalah kehidupan yang mencari hidup jasmaniah belaka,  
Yang masih gentar menghadapi pintu alam baka.

Tiada pekuburan di sini,  
Gemunung ini dan dataran ini, yang luas terhampar,  
Tak lain dari sebuah tilam, buaian mimpi,  
Dan sebuah batu loncatan, sebetuk dampar.

Pabila kau melewati sebidang tanah sunyi,  
Tempat kau baringkan nenek moyang leluhurmu,  
Amatilah saksama permukiman itu,  
Dan akan terlihatlah oleh mata hatimu;  
Dirimu sendiri serta keturunanmu nanti,  
Bergandengan tangan menari-nari.  
Sungguh sering kau bersuka cita, tanpa menyadari.

Orang-orang lain telah pula mendatangiimu,  
Memberimu harapan janji kencana,  
Demi memperteguh keimananmu,  
Dan telah pula kau balas jasa mereka,  
Dengan hartamu, kekuasaan dan kemegahan.

Sedangkan aku ini: Apa yang kuberikan belum jua berupa  
janji,  
Namun padaku, balas jasamu lebih melimpah lagi,  
Dalam diriku telah engkau tanam,  
Kedambaan hidup yang lebih mendalam,

Sungguh tiada pemberian yang lebih berharga,  
Bagi dia, yang memusatkan tujuan hidup lewat bibirnya,  
Dan mencurahkan seluruh kehidupan fana maupun baka,  
Dalam satu sumber pancaran air raksasa.

Di sinilah penghargaan serta kemuliaan bagiku,  
Bahwa setiap ku datang ke air pancuran,  
Di kala dahaga, hendak membasahi kerongkongan,  
Setiap kali pula kudapatkan: air hidup itu sendiri tengah  
kehausan;  
Dan dia meminumku, selagi aku meminumnya.

Mungkin di antaramu ada yang menganggap diriku tinggi  
hati,  
Terlalu amat enggan menerima hadiah pemberian,  
Memang benar, terlalu sombong menerima upah, aku ini,  
Walaupun aku telah makan sekadar buah-buahan hutan,  
Yang liar tumbuh di bukit, pencegah kelaparan,  
Ketika kau rela mengajakku serta di meja makanmu.

Dan meski telah kurebahkan badanku yang letih penat  
Di emper kuil, sekadar untuk istirahat,  
Di kala kau ikhlas menawarkan penginapan di rumahmu,

Namun perhatianmu yang mesra atas hari dan malamku  
Bukan itu yang membuat santapanku terasa lezat nikmat

Dan memberkahi tidurku dengan mimpi gaib yang penuh hikmat.

Aku bersyukur, padamu  
Bahwa kau telah memberi demikian melimpah,  
Tanpa sadar membagi berkah.  
Sesungguhnya kemurahan hati yang becermin diri,  
Berubah beku menjadi batu.  
Dan amal kebaikan yang memuji diri,  
Menjadi benih umpatan seru.

Beberapa di antaramu telah menyebutku takabur,  
Dimabuk kepayang oleh kegemaranku menyepi,  
Dan mengatakan, "Dengan pohon-pohon hutan dia  
bertutur,  
Tidak dengan manusia sesamanya."

"Seorang diri ia duduk di puncak-puncak perbukitan,  
Memandang rendah pada kota dan kehidupan."

Memang benar telah kudaki puncak-puncak perbukitan,  
Sering aku mengembara dalam kesunyian hutan,  
Namun betapa aku akan dapat mengamatimu dengan  
saksama,  
Tanpa mendaki ketinggian dan dari jarak jauh merenungi  
kota?

Ah, betapa mungkin manusia sedekat-dekatnya meng-  
hampiri manusia,  
Tanpa mengambil jarak—memandang sejauh-jauhnya?

Yang lain di antaramu berbicara kepadaku,  
Mereka berbicara tanpa terdengar kata-kata, ujarinya,  
“O, orang aneh, orang yang ganjil, pencinta keluhuran  
yang tak teraih,  
Mengapa bermukim antara puncak-puncak gunung,  
tempat elang bersarang,  
Mengapa mencari perburuan yang remang-remang?”

”Badai apakah gerangan yang hendak kau tangkap dalam  
jalamu,  
Burung gaib manakah yang ingin kau jaring di langit biru?”

“Kemarilah engkau bersatu dengan kami,  
Turunlah, bersama kita akan membagi nasi,  
Dan lepaskan hausmu dengan anggur ini.”

Kesunyian jiwa mereka telah melahirkan kata-kata ini,  
Namun pabila kesunyian itu lebih mendalam lagi,  
Maka mereka akan dapat mengerti,  
Bahwa yang dicari tiada lain dari rahasia suka dan duka  
manusia,

Sedangkan yang kuburu tiada lain dari sukma agung  
manusia,  
Yang menjelajahi angkasa raya.

Aku pemburu, yang juga diburu,  
Anak-anak panah yang kulepaskan, balik kembali,  
Sebagian besar tepat menghunjam di dadaku sendiri.  
Yang terbang adalah juga dia yang melata,  
Ketika sayap kukembangkan di cahya surya,  
Bayanganku di bumi berupa kura-kura belaka.

Dia yang percaya ternyata masih juga seorang peragu;  
Alangkah sering jariku menekan pada lukaku sendiri,  
Demi menghayati keimanan yang kau miliki,  
Dan memahami ilmu lebih dalam, yang engkau kuasai.

Dengan keimanan ini, dan dengan pengetahuan ini, aku  
berkata  
Bahwa manusia tiada terkurung dalam kungkungan raga,  
Pun tiada terikat pada rumah tinggal serta tanah ladang,  
“Aku” sejati menjelajahi gunung, mengembara di atas  
angin.

Dia bukan suatu yang merangkak, melata mencari  
kehangatan mentari,  
Bukan pula penggali terowongan demi mencari per-  
lindungan diri.



Dialah roh merdeka, suatu jiwa yang meliputi dunia,  
Dalam ether bergerak, dibuai swasana.

Pabila kata-kata ini agak kabur, maka jangan berusaha  
mencari kejelasannya,  
Sebab kabur dan samar-samar pula segala inti asal-mula  
kejadian,  
Namun tiada demikian pada akhir kejadiannya.

Nyaris kudambakan kalian mengenangku sebagai awal,  
Kehidupan, serta semua yang hidup, ciptaan Tuhan,  
Terjadi semula di dalam kabut, bukan dalam kristal  
Dan siapa tahu, bahwa kristal itu kabut yang mengental?

Dan inilah yang kuingin agar kau kenangkan, bila kau  
ingat padaku:  
Bahwa apa yang nampak paling rapuh dan lemah  
padamu,  
Adalah yang paling kuat dan paling tegas menuju  
tujuannya;  
Bukankah napas yang lembut itu penegak tulang dan  
pengeras kerangkamu?

Bukankah suatu impian sutera, yang tak kalian ingat lagi.  
Telah membangun kotamu, dengan segala isinya?

Kalau saja kau mampu melihat, gelombang napas yang  
demikian dahsyat,  
Gelombang itu akan menutup pandangan mata dari  
segala,  
Dan kalau saja kau dapat menangkap, gemerisik tenunan  
sutra mimpi,  
Tiada suatu suara lain pun yang dapat kau dengar lagi.

Tetapi kau tak dapat melihat,  
Dan mendengar pun tiada dapat,  
Demikianlah memang yang sebaiknya.

Cadar yang menyelubungi mata, akan disingkapkan oleh  
dia  
Yang menenunnya,  
Dan tanah yang menyumbat telinga, akan dibersihkan  
oleh tangan,  
Yang mengepalnya.

Kemudian kau akan melihat kembali,  
Dan kau akan dapat mendengar lagi.

Dan kau tiada memendam penyesalan, mengapa telah  
mengalami kebutaan,  
Pun tiada rasa kekecewaan, terenggut daya tangkap  
pendengaran.

Sebab di hari itu, fajar pengertian merekah bagimu,  
Akan tujuan terpendam segala kejadian. Dan kau akan  
mensyukuri kegelapan,  
Sebagaimana kau mensyukuri cahaya terang.

Sehabis kata-kata ini ia memandang sekeliling,  
Dilihatnya nakhoda kapal sudah tegak dekat kemudi,  
Ganti-berganti mengamati layar penuh terkembang,  
Dan cakrawala luas yang menanti.

Lalu ucapnya:

Terlampau amat sabar perangai hati nakhoda kapalku,  
Sedangkan angin telah kencang meniup, layar pun gelisah,  
Bahkan kemudi mengharap perintah petunjuk arah.

Namun nakhodaku tenang, menunggu sampai aku hening,  
Dan pelautku yang telah mendengar lagu agung samudra  
raya.

Mereka pun telah begitu sabar memasang telinga.  
Tiada lagi mereka harus menunggu, kini;  
Aku telah siap untuk pergi.

Sungai telah sampai kepada muaranya,  
Dan lautan luas, Ibu nan agung,  
Sekali lagi mendekap sang putra dalam pelukannya.  
Selamat tinggal, o rakyat Orphalese!

Hari telah lalu,  
Mengatupkan kelopaknya laksana teratai,  
Demi menyingsingnya fajar baru.

Segala pemberian yang di sini kita terima,  
Kita simpan dalam hati dan kita pelihara.  
Kalaupun belum cukup, maka sekali lagi,  
Kita mesti berkumpul, menengadahkan tangan bersama,  
Kepada Sang Pemberi.

Jangan lupa, aku akan kembali,  
Tiada lama lagi,  
Hasratku ini akan mengental jadi debu,  
Serta busa permulaan kejadian tubuh baru.

Sejenak istirahat di ayunan angin lalu,  
Dan sesudah itu:  
Seorang Ibu baru akan melahirkanku.

Selamat tinggal padamu, pada masa muda yang kuhayati  
bersamamu,  
Baru kemarin rasanya, kita jumpa dalam mimpi ini,  
Telah kau isi hari-hari sunyiku dengan lagu nyanyianmu,  
Dan kujulangkan menara langit dari kumpulan rindu hati.  
Tetapi kini buaian mimpi telah meninggalkan kami,  
Dan mimpi pun telah berakhir,

Hari telah tinggi.

Terik siang mulai menerpa, dan sadar kita sepenuhnya:  
Saat perpisahan pun telah tiba.

Dalam keremangan senja ingatan abadi,  
Kita masih akan berjumpa kembali,  
Dan kita bakal berwawan-sabda lagi,  
Di situlah lagu yang kau nyanyikan untukku, lebih dalam  
berisi.

Dan pabila tangan kita bersentuhan di lain mimpi,  
Mari tegakkan menara langit lagi, menjulang tinggi.

Sambil berkata demikian diberikannya isyarat pada para  
kelasi,  
Yang serta-merta melepas jangkar, segala ikatan kapal  
pun diputuskan,  
Bergeraklah laju perahu, menuju arah terbit matahari.

Gemuruhlah teriakan, bagaikan bangkit dari kesatuan  
hati,  
Membubung ke udara, didukung ombak, mengaluni wajah  
samudra,  
Laksana sebuah tiupan sangkakala raksasa.

Hanya Almitra yang tetap tinggal berdiam diri,  
Memperturutkan kapal sejauh mata dapat meman-  
dangnya,  
Hingga melenyap dalam selubung kabut di kejauhan.

Ketika pantai pun telah sepi,  
Tetap tegaklah ia seorang diri,  
Mengenang ucapan terakhir yang terpatrit dalam hati:

“Sejenak istirahat di ayunan angin lalu,  
dan sesudah itu:  
Seorang Ibu akan melahirkanku....”















“*SANG NABI*—inilah buku yang kukira mengandung pemikiran seribu tahun yang lalu, tapi aku tidak dapat menuliskannya sebuah bab pun pada kertas hingga akhir tahun lalu. Apa yang dapat kukatakan kepadamu tentang nabi ini? Ia penjelmaan kelahiranku kembali dan penghayatan yang pertama, satu-satunya pandanganku yang membuatku berharga berada di bawah sinar matahari. Nabi ini sudah “tertulis” sebelum aku berusaha “menulis”-nya, yang telah menciptakan aku sebelum aku menciptakannya, dan dengan diam-diam mengajakku pergi mengikutinya sejauh dua puluh satu ribu mil sebelum ia muncul di depanku dan menyatakan keinginannya dan niatnya.”

— Kahlil Gibran dalam *Surat-surat Cinta kepada May Ziadah*.



**KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)**

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359

Fax. 53698044, [www.penerbitkpg.com](http://www.penerbitkpg.com)

 [KepustakaanPopulerGramedia](https://www.facebook.com/KepustakaanPopulerGramedia);  [@penerbitkpg](https://twitter.com/penerbitkpg);  [penerbitkpg](https://www.instagram.com/penerbitkpg)

